

**MAKNA HAJI MABRUR BAGI WARGA BINAAN LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Program Studi Manajemen Haji dan Umroh (MHU)



Disusun Oleh:  
**NIDA NAFISA**  
1901056015

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS  
DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyun Semarang 50185  
Telepon/Faksimili : (024) 7506405 , Email: fakdakom.uines@gmail.com  
website: fakdakom.walisongo.ac.id

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan  
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nida Nafisa  
NIM : 1901056015  
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Manajemen Haji dan Umroh  
Judul : MAKNA HAJI BAGI WARGA PENGHUNI LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN WANITA BULUSMARANG

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas  
perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, September 2022

Pembimbing,

Hj. Wilayat Mintarsih, M.Pd  
NIP.196909012005012001

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**SKRIPSI**  
**MAKNA HAJI MABRUR BAGI WARGA BINAAN LEMBAGA**  
**PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG**

Disusun Oleh:  
Nida Nafisa  
1901056015

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 11 April 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

**Susunan Dewan Penguji**

Ketua/Penguji I

Sekretaris/Penguji II

**Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag**  
NIP. 196908301998031001

**Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd**  
NIP. 196909012005012001

Penguji III

Penguji IV

**Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag**  
NIP. 197308141998031001

**Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I**  
NIP. 198203022007102001

Mengetahui Dosen Pembimbing Skripsi

**Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd**  
NIP. 196909012005012001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada Tanggal, 05 April 2023

**Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag**  
NIP. 1972041020011210

## HALAMAN PERNYATAAN

### HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nula Nafisa

NIM : 1901056015

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Manajemen Haji dan Umroh

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya-karya serupa atau yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang ataupun perguruan tinggi lainnya.

Semarang, 28 Maret 2023  
Penulis



Nula Nafisa  
1901056015

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wata'ala* yang telah melimpahkan rahmat, inayah, dan hidayah-Nya. Tak lupa, sholawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam. Setelah melalui perjuangan panjang, *alhamdulillah* pada kesempatan baik ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“MAKNA HAJI MABRUR BAGI WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas dan syarat memperoleh gelar sarjana strata (S1) dalam jurusan Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan dalam bentuk apapun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajaran pimpinan.
3. Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag., dan Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.,I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umroh dan Sekretaris Jurusan Manajemen Haji dan Umroh UIN Walisongo Semarang yang telah mengizinkan dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang telah membantu dan mengarahkan secara penuh peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah di berikan kepada penulis.

6. Segenap Staff yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Kristiana Hambawani, A. MP. IP., S.Sos. MH selaku Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis, sehingga dapat melakukan penelitian.
8. Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
9. Citra Adityadewi, S.Pi dan Septi Nurul Aeni, S.H Kasubsi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan yang telah membantu penulis dalam melancarkan proses penelitian.
10. Kedua orang tua penulis Bapak Gompita Indra Nasution dan Ibu Aida Hariani yang telah tulus memberikan do'a dan dukungan sepenuh hati sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sarjana strata (S1) di Program Studi Manajemen Haji dan Umroh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
11. Abang dan adik yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
12. Sahabat penulis Nurul Pahimah, Saimah Ayu, Azka Rayyani, Naqwa Mumtazah, Fathin Fajarina, Shifa Nurhalisha, Ana Rochmatul Laili dan Hanik Rofikoh yang selalu memberikan *support* dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Miftahul Jannah dan Nafri Aulia kakak tingkat yang selalu membantu saat penulis kesusahan dalam mengerjakan skripsi.
14. Teman-teman seperjuangan MHU angkatan 2019 yang saling menguatkan untuk tetap semangat melewati semester akhir.
15. Terakhir tapi bukan yang akhir, saya ingin mengucapkan pada diri saya sendiri yang selalu percaya diri, yang telah bekerja keras dan tidak pernah menyerah menyelesaikan skripsi ini.

16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal kebaikan kepada kalian semua dengan sebaik-baiknya balasan, *aamiin*. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti, memohon maaf atas segala keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Segala bentuk kritik dan saran untuk perbaikan yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dikemudian hari. Meskipun dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak untuk pembelajaran dan referensi.

Semarang, 28 Desember 2022

Penulis



Nida Nafisa  
1901056015

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur ke hadirat Allah *Sw*t yang selalu memberikan rahmat serta nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad *Saw*. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, saya persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang begitu saya cintai dan tiada hentinya memberikan dukungan, motivasi, arahan, dan meliputi:

1. Ayahanda tercinta Bapak Gompita Indra Nasution dan Ibunda tersayang Ibu Aida Hariani yang tiada hentinya memberikan dukungan, kasih sayang, dan do'a demi kelancaran dan kesuksesan penulis.
2. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.



## MOTTO

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ  
بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. QS. Al Baqarah (2): 186

## ABSTRAK

### **Nida Nafisa (1901056015), Judul Makna Haji Mabruur Bagi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang**

Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang adalah orang yang sudah berhaji dan diharapkan perilaku dan tutur katanya lebih baik. Namun warga binaan terjerat kasus hukum, yang artinya tidak dapat mengimplementasikan ciri-ciri haji mabrur, salah satunya adalah *Ith'amut tha'am*, yaitu kesediaan untuk berbagai rasa dengan sesama serta kesanggupan untuk menyumbangkan sebagian harta kita kepada fakir miskin atau kaum dhuafa, yang berkaitan dengan pendidikan, pengobatan, sandang pangan. Namun warga binaan tidak dapat menerapkan hal tersebut secara maksimal karena keterbatasan tempat dan waktu serta finansial yang menurun drastis.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemahaman makna haji bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui empat tahap yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan uji keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga makna haji bagi warga binaan. Pertama, makna religius, warga binaan percaya bahwa ibadah haji dapat meningkatkan kualitas keimanan seseorang, namun tidak melekat pada diri mereka. Kedua, makna filosofis, warga binaan merasa bahwa proses yang ia lakukan saat ibadah haji sudah benar namun tidak dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari secara maksimal. Ketiga, makna status sosial, didaerah warga binaan terdapat tradisi yang yaitu bersilaturahmi dengan keluarga, teman, tetangga tujuannya ialah meminta doa agar perjalanan jauh tersebut dapat berjalan dengan lancar dan kembalinya ke tanah suci dengan keadaan sehat serta bisa meraih haji mabrur.

**Kata Kunci:** *Makna Haji Mabruur, Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan*

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO .....	ix
ABSTRAK .....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1. Manfaat Teoretis .....	6
2. Manfaat praktis .....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian .....	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	12
2. Definisi Konseptual .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Sumber dan Jenis Data.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data.....	14
5. Keabsahan Data .....	16
6. Teknik Analisis Data .....	17

BAB II KERANGKA TEORI.....	19
A. Makna Haji.....	19
1.    Pengertian Makna Haji .....	19
2.    Implikasi Haji Mabror .....	30
3.    Dasar Hukum Haji .....	31
B.    Lembaga Pemasarakatan.....	32
1.    Pengertian Lembaga Pemasarakatan .....	32
2.    Tujuan Lembaga Pemasarakatan .....	35
BAB III MAKNA HAJI BAGI WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG .....	38
A.    Gambaran umum Lembaga Pemasarakatan wanita bulu Semarang .....	38
1.    Sejarah berdirinya Lembaga Pemasarakatan wanita bulu Semarang.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.    Visi, Misi dan Tata Nilai Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.....	38
3.    Tujuan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.    Sasaran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.    Tugas Pokok dan Fungsi serta Struktur Organisasi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.    Kalender Kerja Bagian Binadik Maret Tahun 2023.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B.    Makna Haji Bagi Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.....	41
BAB IV .....	55

ANALISIS DATA .....	55
A. Kepercayaan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Kemampuan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Status sosial.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB V.....	71
PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	71
C. Penutup .....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PEDOMAN WAWANCARA.....	78
LAMPIRAN.....	78
SURAT IZIN PENELITIAN .....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	83

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ibadah haji adalah rukun Islam yang kelima bagi orang yang mampu untuk melaksanakan serangkaian ibadah tertentu di Baitullah, serta tempat, waktu dan syarat tertentu.<sup>1</sup> Mampu dalam arti luas itu adalah mampu secara fisik, rohani maupun finansial. Dalam arti memiliki dana yang diperlukan untuk menjalankan ibadah haji yang dilaksanakan ditempat jauh.<sup>2</sup> Sebagai ummat muslim harus bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah haji, bukan sekedar menggugurkan kewajiban saja semua itu tidak bernilai haji kalau pelakunya tidak meniatkannya sebagai ritual ibadah kepada Allah, harus ditanamkan dalam hati bahwa menunaikan ibadah haji adalah karena ingin mendapatkan kecintaan dan ampunan Allah SWT.<sup>3</sup>

Orang-orang yang berani mengambil tindakan menyisihkan dana sebegitu besar dan sabar menunggu puluhan tahun adalah orang-orang terpilih, ukuran hanya iman dan kemantapan hati. Perjalanan haji merupakan panggilan hati yang tidak dimiliki oleh setiap orang. Sesungguhnya kesempatan yang terkadang diistilahkan dengan panggilan yang merupakan perpaduan antara tekad dan rahmat. Kesempurnaan ibadah haji bukan ditentukan oleh kemampuan menghafal doa-doa yang demikian banyak dan panjang-panjang, sampai dianggap menakutkan bagi banyak orang. Doa dalam hati dan lisan dalam menggunakan bahasa apapun akan didengar Allah.

Seseorang mengenakan pakaian ihram melambangkan kain kafan, simbol kematian berarti telah siap menghadap Ilahi, dalam arti siap mati, yakni

---

<sup>1</sup>Zaenal Abidin, *Survei Kepuasan Pelayanan Jemaah Haji Di Dalam Negeri* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), hal. 1.

<sup>2</sup> Imam Syaukani, "Manajemen Pelayanan Haji Di Indonesia," *Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Departemen Agama RI*, 2009, hal 1.

<sup>3</sup> Edi Mulyono and Harun Rofi'ie, *Panduan Praktis & Terlengkap Ibadah Haji Dan Umroh Dari Berangkat Sampai Pulang* (Yogyakarta: Safirah, 2013), hal 13.

mematikan segala yang mematikan hati untuk hidup dalam bimbingan dan tuntutan Ilahi, mematikan segala yang menghalangi hubungannya dengan Allah. Tiap orang yang menunaikan haji niscaya akan senantiasa melakukan pembaharuan, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan manusia dan alam. Hidupnya semestinya menjadi lebih bermakna, baik bagi diri sendiri maupun sesama.<sup>4</sup> Makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol haji itu memang bukan hal mudah, karena makna tersebut lebih bersandar pada keyakinan daripada rasionalisme. Transparansi makna aspek simbolik haji itu hanya dapat diuraikan oleh subjek yang meyakini makna simbolis tersebut. Paham dan keyakinan itu bersifat faktual dan aktual, implikasinya dapat terlihat pada realitas sosial mereka.

Geertz berpendapat tentang agama dan kebudayaan, haji sebagai ritual simbolis keagamaan maka sebagai sistem simbol keagamaan yang diwariskan secara terus menerus, pemahaman terhadap haji akan cenderung berubah sesuai dengan konteksnya. Pemaknaan terhadap ritual haji mengalami perluasan, pelebaran, pergeseran, dan bahkan juga pereduksian. Fenomena ini secara jelas menunjukkan bahwa pemaknaan dan pemahaman terhadap haji tidak akan pernah tunggal.<sup>5</sup> Perluasan, pelebaran, dan pergeseran makna haji juga akan berpengaruh terhadap pemaknaan semua aktivitas dalam ibadah haji. Sama-sama mengunjungi Ka'bah pada bulan Dzulhijjah, memakai kain putih tanpa jahitan, memotong rambut, melaksanakan wuquf di Arafah, lari-lari kecil antara Shafa dan Marwah, mengelilingi Ka'bah (thawaf), mencium Hajar Aswad dan beragam ritual lainnya yang biasanya dilakukan selama menjalankan ibadah haji mungkin saja maknanya akan berbeda setiap orangnya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> M. Sadad Ismail, “*Yang Tersembunyi di Balik Ritual Haji*” (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), hal 43.

<sup>5</sup> Ahmad Sugeng Riady, “Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (2021): hal 21.

<sup>6</sup> Muhammad Shafwan Jabani, *Makna Ibadah Haji Dalam Pengembangan Ekonomi Ummat*, 2020, hal 4.

Seseorang telah menunaikan ibadah haji tidak mengalami pembaharuan dalam hidupnya, selayaknya membuka diri untuk melakukan koreksi. Sebab belum tentu semua jamaah itu hajinya diterima. Tingkatan orang yang berhaji itu ada yang makbul, mardud dan juga mabrur. Haji yang makbul, kata Taufiqurrohman, sekedar menggugurkan kewajiban.<sup>7</sup> Haji mardud haji yang ditolak oleh Allah karena dalam melakukannya banyak dicampuri dosa dan keharaman, misalnya mengerjakan haji dengan perbekalan dari usaha haram (korupsi) dan tidak ada pahala bagi orang-orang yang mengerjakan haji dari hasil yang haram.<sup>8</sup> Haji mabrur ialah menjadi dambaan bagi setiap muslim yang melaksanakan ibadah haji, sebab balasannya adalah Surga. Haji mabrur bukan sebuah slogan dan juga titel. Ada beberapa sifat yang harus dipenuhi untuk menjadikan seseorang disebut sebagai haji mabrur, sifat haji mabrur adalah haji yang tidak ada *sum'ah* atau ingin didengar orang lain, tidak ada *riya'* atau ingin dipandang orang lain, juga tidak ada *rofats* atau kata-kata kotor yang ada di dalamnya, tidak melakukan perbuatan fasik dan tentunya berangkat haji dengan menggunakan harta yang halal. Kata mabrur secara etimologis berasal dari kata *barrayabirru-birrun* yang artinya berbuat baik atau patuh. Kata birrun yang merupakan mashdar (kata benda) dari kata itu artinya kebaikan. Kata mabrur artinya orang yang mendapatkan kebaikan atau menjadi baik, maka haji mabrur adalah haji yang mendapatkan birrun, kebaikan.

Ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung kata birrun dan tampaknya sangat relevan dengan makna dari haji mabrur, yaitu Surah Ali Imran ayat 92 :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٩٢

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehagian harta yang kamu cintai. dan

---

<sup>7</sup>Irwan Kelana, “Haji Makbul, Mardud Dan Mabrur,” Ihram.co.id, 2017, <https://ihram.co.id/berita/ou5fpc374/haji-makbul-mardud-dan-mabrur>.

<sup>8</sup> Ibrahim Yahya, Yahya bin Mukri, and Ghazali, *Menjadi Haji Mabrur Atau Mardud (Umroh Dan Haji Cara Rasulullah)* (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), hal 42.



*apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.”* (QS. Al-Imran : 92).<sup>9</sup>

Ayat ini sesungguhnya mengajarkan untuk senantiasa mempunyai komitmen sosial yang tinggi. *Mabrur* yang dilekatkan pada haji itu berkaitan erat dengan komitmen sosial tersebut. Seorang yang bergelar haji *mabrur*, dengan demikian adalah seorang haji yang memiliki komitmen sosial yang tinggi di tengah-tengah masyarakatnya sepulangnya dari Tanah Suci. Predikat haji *mabrur* tidak diperoleh seorang haji ketika berada di Makkah dan Madinah, tapi justru ketika sudah kembali hidup di tengah masyarakat.<sup>10</sup>

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai makna haji bagi warga binaan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A yang sudah melaksanakan ibadah haji karena terdapat suatu problem bahwa seseorang yang telah mengerjakan haji dengan baik akan memperoleh gelar haji *mabrur*. Tentang haji *mabrur* Nabi SAW menjelaskan secara tegas saat ditanya sahabat, yaitu: *pertama*, mereka yang dapat melaksanakan amal *thayyibul kalam*, sepulang haji menjadi lebih santun dalam bertutur kata. *Kedua*, gemar *ifsya'us salam*, menebarkan kedamaian. *Ketiga*, bersedia melakukan amal *ith'amut tha'am* atau memiliki kepedulian sosial, mengenyangkan orang lapar.<sup>11</sup>

Masyarakat pada umumnya dapat menerapkan ciri-ciri haji *mabrur* dengan mudah, seperti *thayyibul kalam* yaitu dapat bertutur kata yang baik, tidak menyinggung perasaan orang lain, dan yang keluar dari lisannya hal yang bermanfaat seperti dzikir, sholawat. *Ifsya'us salam*, Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian di dunia kepada sesama manusia, bukannya memecah

---

<sup>9</sup> “Al-Qur’an 51: 56,” n.d., <https://tafsirweb.com/1229-surat-ali-imran-ayat-97.html>.

<sup>10</sup> Iding R Hasan, “Makna Haji *Mabrur*,” *Republika.co.id*, 2019, <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/pu2371458>.

<sup>11</sup> Zaenal Abidin and Mahrus Ali, “Pembinaan Pasca Ibadah Haji Menuju *Mabrur* Sepanjang Hayat,” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 19, no. 2 (2020): 411–28, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.434>.

belah dan menciptakan konflik yang berkepanjangan, maka masyarakat pada umumnya yang ingin menebarkan kedamaian sangat mudah yaitu memberi salam dan tunduk kepada aturan Allah SWT. *Ith'amut tha'am* makna ini harus dipahami lebih luas, yaitu kesediaan untuk berbagai rasa dengan sesama serta kesanggupan untuk menyumbangkan sebagian harta kita kepada fakir miskin atau kaum dhuafa, yang berkaitan dengan pendidikan, pengobatan, sandang pangan. Namun warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yang sudah melaksanakan ibadah haji tidak dapat mengimplementasikan ciri-ciri haji mabrur secara maksimal karena keterbatasan lingkungan dan menurunnya kepercayaan orang-orang di sekitar.

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada hari Kamis tanggal 17 November 2022 jumlah warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang terdapat 4 orang yang sudah melaksanakan ibadah haji. Dalam Islam, seseorang yang melakukan kejahatan atau yang disebut sebagai warga binaan Lembaga Pemasyarakatan diharuskan untuk mendapatkan pembinaan. Salah satu pembinaannya yaitu pembinaan rohani untuk meningkatkan moralitas yang baik pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan diberikan ceramah keagamaan, melakukan ibadah menurut agama masing-masing dan diberikan penyuluhan konseling agar para warga binaan Lembaga Pemasyarakatan mampu membentuk akhlak dan kepribadian yang dianggap tidak baik dimata masyarakat menjadi berubah kearah yang lebih baik dan sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Kitab Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia tergolong menjadi dua macam, yaitu baik dan buruk. Sisi buruk terbagi menjadi beberapa kategori kafir, musyrik, zalim, munafik, fasiq. Sisi baik juga terdapat beberapa kategori muslim, mukmin, muttaqin. Manusia yang mempunyai perilaku yang buruk juga mempunyai keinginan untuk selalu mengajak yang lain kepada keburukan yang ia lakukan. Manusia yang mempunyai perilaku baik, juga ingin agar selalu mengajak kepada kebaikan.

Ajakan menuju kebaikan inilah yang seringkali disebut sebagai dakwah.<sup>12</sup> Studi ini diangkat karena haji dikalangan masyarakat memiliki makna yang umum, namun belum adanya kajian yang membahas makna haji mabrur bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yang sudah melaksanakan ibadah haji dalam memaknai ibadah haji mabrur itu sendiri, apakah pandangan mengenai makna haji di masyarakat dengan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan memiliki kesamaan atau perbedaan karena cara pandang seseorang juga berbeda-beda yang mengakibatkan makna yang akan diberikan oleh masyarakat umum dengan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan akan mendapatkan jawaban yang berbeda. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian terkait judul **“Makna Haji Mabrur Bagi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang Tahun 2023”**

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana makna haji mabrur bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis makna haji mabrur bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

### **Manfaat Penelitian**

#### **2. Manfaat Teoretis**

---

<sup>12</sup> Hatta Abdul Malik, “Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2015): hal 20.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan kepada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dan masyarakat serta menjadi karya akademik yang dapat menambah sumber referensi dan khasanah keilmuan di bidang keilmuan manajemen haji dan umrah khususnya terhadap pemahaman makna haji.

### 3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan acuan bagi masyarakat dalam memaknai haji dan memberikan pemahaman terhadap alumni jama'ah haji untuk merealisasikan makna haji dalam kehidupan sehari-hari.

## D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu penting diadakan, dengan tujuan mendapatkan bahan perbandingan penelitian dan menghindari adanya *plagiasi* dengan penelitian yang sudah ada. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian yang penulis anggap relevan dengan studi yang akan penulis lakukan diantaranya :

**Pertama**, Icha Ratri Prabaningrum (2011) “Makna Haji Di Kelurahan Kudungwuni Barat Kecamatan Kudungwuni Kabupaten Pekalongan, bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat kelurahan Kedungwuni barat kecamatan Kudungwuni, kabupaten Pekalongan memaknai haji, penelitian ini menggunakan metode kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang didapat dari penelitian ini ialah haji di kelurahan Kedungwuni barat memiliki tiga makna yaitu makna religius, bahwa ibadah haji adalah diperuntukkan oleh orang-orang yang taat ibadah, karena ibadah haji untuk menyempurnakan agama Islam. Makna sosial, masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji memiliki kepercayaan untuk menjadi anggota dalam suatu organisasi sosial dan kepemimpinan yang diperhitungkan oleh masyarakat. Sedangkan makna ekonomi, bahwa orang yang

menunaikan ibadah haji adalah orang-orang kaya atau mampu secara materi dan dampak dari gelar haji tersebut secara ekonomi dapat membantu memperlancar usahanya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama belajar terkait makna haji, tetapi penelitian ini lebih menekankan pada implikasi status bagi kehidupan masyarakat dikelurahan kedungwuni. Dimana penelitian ini menjelaskan bahwa status haji memiliki implikasi-implikasi bagi masyarakat dikelurahan kedungwuni dengan adanya status haji maka masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji tersebut memiliki peran yang harus dijalankan yaitu harus dapat menjadi panutan yang baik dalam masyarakatnya. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada sasaran penelitian, yaitu warga binaan Lembaga Pemasyarakatan yang sudah melakukan ibadah haji, sedangkan studi ini sasarannya adalah masyarakat kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan yang masyarakatnya mayoritas muslim ini setiap tahun nya memenuhi kuota yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Pekalongan untuk dapat menunaikan ibadah haji.

**Kedua,** Samsul Bahri (2021) “Makna Haji dan Status Sosial Perspektif Masyarakat Studi Kasus di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status sosial yang diberikan masyarakatan jonggat terhadap masyarakat bergelar haji, menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian ini yaitu haji bagi masyarakat jonggat telah memunculkan tiga makna yaitu makna religius, makna sosial dan makna ekonomi. Makna religius muncul ketika masyarakat melihat haji merupakan sarana untuk menyempurnakan agama Islam, sehingga haji juga dipandang sebagai simbol kesalehan bagi orang yang sudah menjalankannya. Makna sosial muncul ketika haji dilihat dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk menaikkan prestise sosial seseorang, serta untuk menambah kepercayaan masyarakat. Prestise sosial dan kepercayaan tersebut dapat menjadikan para haji tersebut memiliki kedudukan politik atau kedudukan dalam organisasi sosial dan

kepemimpinan yang diperhitungkan oleh masyarakat. Maka haji menjadi suatu identitas sosial serta dapat merubah gaya hidup masyarakat dengan gelar haji tersebut, sedangkan makna ekonomi muncul ketika masyarakat melihat bahwa dengan gelar haji dapat menambah lancar dan laris dalam usaha. Persamaan studi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh bahri adalah mengkaji makna haji pada tataran sosial, akan tetapi kajian Bahri lebih luas pada tingkat masyarakat kecamatan. Sedangkan penelitian ini mengkaji makna haji mabrur di tengah-tengah warga binaan.

**Ketiga**, karya Nasruddin “Haji Dalam Budaya Masyarakat Bugis Barru tahun 2020”. Penelitian ini bertujuan mencari pemahaman terhadap pergeseran makna simbolik haji yang terjadi pada Masyarakat Bugis Barru. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan penerapan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik dalam proses pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian ini diambil dari masyarakat Bugis Barru yang sudah pernah melaksanakan ibadah haji.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat macam-macam pergeseran makna simbolik haji dan faktor-faktor penyebabnya. Pergeseran makna simbolik haji pada masyarakat Bugis Barru dibuktikan dengan berubahnya nilai upacara Mapptoppo dan kontruksi pakaian. Awal mula upacara Mapptoppo diselenggarakan oleh yang sedang menjalankan prosesi haji dengan penyematan simbolik lipatan taliling (lilitan kerudung panjang) pada jama‘ah perempuan dan pemakaian songkok bagi jama‘ah laki-laki dengan maksud sebagai bentuk peresmian hajinya dan meneladani Rasulullah SAW menurut kepercayaan masyarakat Bugis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama dalam hal mengkaji pergeseran makna yang terjadi pada kebiasaan perilaku orang-orang pasca berhaji. Penelitian ini juga memiliki persamaan pengambilan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan

yaitu, jika penelitian ini lebih berfokus pada makna simbolik haji sedangkan penelitian yang akan berjalan fokus penelitiannya mengkaji makna haji secara universal bukan hanya simbolik saja. Selanjutnya perbedaan lainnya terdapat pada sasaran dan lokasi penelitian yakni, subjek dan lokasi penelitian ini Masyarakat Bugis Barru sedangkan penelitian yang akan berjalan subjeknya warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

**Keempat,** Kreestyanus Biarlistanto (2012) yang berjudul “Makna Haji Bagi Masyarakat Nelayan (Studi Deskriptif di Pulau Gilli Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Propolinggo)” yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan dan pemahaman makna haji bagi masyarakat nelayan di kabupaten Propolinggo. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dari hasil penelitian terdapat beberapa makna, adapun makna-makna yang ada adalah: Makna ketakwaan merupakan makna yang didasarkan pada tuntutan agama, artinya ibadah haji dilaksanakan atas dasar untuk memenuhi tanggung jawab sebagai umat Islam. Makna kemampuan merupakan makna yang diyakini oleh seseorang sebagai bagian dari kekayaan yang dimiliki, artinya seseorang menunaikan ibadah haji tidak lain karena ingin dianggap sebagai orang yang mampu sehingga ibadah haji sebagai ukuran kemampuan. Makna kehormatan merupakan suatu makna yang diyakini oleh masyarakat bahwa dengan menunaikan ibadah haji seseorang akan menjadi lebih terhormat atau untuk mempertahankan kehormatan yang sudah ada sebelumnya. Dari ketiga makna yang ada tersebut, makna-makna tersebut tidak terlepas dari status sosial.

Persamaan studi ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah terletak pada ruang lingkup kajiannya yaitu makna haji, sehingga studi ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menyajikan konsep teori tentang makna haji. Persamaan lain terletak pada metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada sasaran penelitian, yaitu warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A, sedangkan studi ini

sasarannya adalah masyarakat nelayan di Pulau Gilli Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Propolinggo. Perbedaan ini akan berakibat pada jawaban setiap orang yang diwawancarai.

**Kelima**, Agus Romdlon Saputra (2016) yang berjudul “Motif dan makna sosial ibadah haji menurut jama’ah masjid Darussalam wisma Tropodo Waru Sidoarjo.” penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran motif menunaikan ibadah haji yang melatarbelakangi Jamaah Masjid Darussalam Perumahan Wisma Tropodo Waru Sidoarjo dan untuk memperoleh makna sosial dari pelaksanaan. Dari analisis data ditemukan: Motif dalam menunaikan ibadah haji sebagai bagian dari kebutuhan biologis makhluk hidup yang sehat lebih dominan. Sedangkan motif dari pengaruh dari lingkungan sosial, tidak dominan. Motif karena semata-mata menjalankan titah dan perintah Allah SWT, dalam menyempurnakan rukun Islam yang kelima atau tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Makna sosial dari ibadah haji bagi Jamaah Masjid Darussalam adalah terikatnya jalinan ukhuwah Islamiyah sebagaimana harapan haji yang mabrur seorang muslim tersebut semakin peduli kepada lingkungan sosialnya dan bukan sekedar mendapatkan sebutan haji atau hajjah, dalam memahami makna sosial ibadah haji, jamaah masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo, sudah mengarah kepada pemahaman yang komprehensif. Ibadah haji dipahami sebagai ibadah ritual dan ibadah sosial. Ibadah haji lebih banyak makna sosialnya daripada makna ritual (transendental). Makna sosial ibadah haji adalah mengajarkan kepada umat Islam umumnya dan jamaah haji khususnya untuk senantiasa merubah pikiran, sikap, serta perilaku (tindakan) yang lebih bermanfaat untuk masyarakat, jangan sampai memiliki persepsi bahwa ibadah haji itu hanya untuk Allah SWT, justru yang paling esensial adalah diperuntukkan bagi sesama manusia dengan cara selalu menjaga, menghormati, menghargai serta saling menjunjung tinggi martabat manusia.

Karya Agus Romdlon Saputra ini berkaitan dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai makna haji. Perbedaannya ialah



pada sasaran, yaitu penelitian saya tertuju pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A yang sudah berhaji namun di dalam artikel ini menjelaskan sasarannya ialah kepada jama'ah masjid Darussalam wisma Tropodo Waru Sidoarjo.

## **E. Metode Penelitian**

Guna menghasilkan penelitian yang baik, terencana, terstruktur, dan sistematis maka dibutuhkan metode yang tepat. Penulis dalam hal ini akan menguraikan beberapa bagian dalam metode penelitian yang meliputi, jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Metode penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif. Menurut Catherine Marshal, penelitian kualitatif diartikan sebagai proses yang mencoba memperoleh pemahaman yang lebih baik terkait kompleksitas yang terdapat pada interaksi manusia. Hal ini karena penelitian kualitatif bersifat fleksibel sehingga harus bisa memahami dengan betul permasalahan yang diteliti dan secara langsung berinteraksi terhadap karakteristik kehidupan sehari-hari yang diteliti.<sup>13</sup> Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu gejala, atau hal-hal yang khusus dalam masyarakat. Penelitian deskriptif bukan hanya memberikan gambaran terhadap fenomena saja tapi juga menerangkan hubungan, membuat prediksi serta mendapatkan makna dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal 193.

<sup>14</sup> Seto Mulyadi, Heru Basuki, and Hendro Prabowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method Perspektif Yang Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan Dan Budaya* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), hal 52.

Jenis Penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif dengan alasan ingin mengetahui secara jelas dengan terjun ke lapangan mencari informasi mengenai pemahaman warga binaan Lembaga Pemasyarakatan terhadap makna haji. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu atau lebih orang.<sup>15</sup> Penelitian ini dikatakan penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana makna haji bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yang disajikan secara deskriptif berupa tulisan dalam penelitian.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

### a) Sumber dan jenis data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sasaran penelitian.<sup>16</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yang memiliki keterbatasan tempat maupun waktu dalam mengimplementasikan kemabruran haji tersebut. Berdasarkan data jumlah warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang pada hari kamis tanggal 17 November 2022 mencapai 277 orang, untuk yang beragama Islam berjumlah 232 orang dan diantaranya ada 4 orang yang sudah melaksanakan ibadah haji, selebihnya warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yang non muslim (Katholik, Protestan, Budha). Dipilihnya warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A yang sudah berhaji pada penelitian

---

<sup>15</sup> Ph.D Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017).

<sup>16</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 87.

ini dikarenakan hasil pra riset menunjukkan bahwa, Kasubsi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan menyebutkan jika warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang masih banyak yang tidak paham dengan makna haji.

b) Sumber dan jenis data sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui pihak lain, tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subyek penelitian.<sup>17</sup> Sumber data sekunder atau data tambahan dalam penelitian ini adalah petugas dan teman-teman subjek di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang beserta arsip beberapa dokumen baik lisan ataupun documenter yang berkaitan dengan aktivitas warga binaan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara lengkap melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sejalan dengan hal tersebut penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>18</sup>

a) Observasi

Observasi menurut Adler & Adler merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya terkait ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.<sup>19</sup> Observasi dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*) di mana pengamat berpartisipasi secara langsung yang berarti masuk ke dalam kelompok dan secara terbuka mengakui identitasnya sebagai pengamat. *Observer as*

---

<sup>17</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal 91.

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

<sup>19</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* Vol.8 (2016): hal 26.

*participant* terfokus pada aktivitas observasi terhadap subjek penelitian dalam periode yang sangat pendek, seperti melakukan wawancara terstruktur.<sup>20</sup>

Peneliti dalam teknik observasi melakukan pengamatan terhadap kegiatan atau keseharian yang dilakukan para warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A dalam menjalankan makna haji dan apakah makna haji tersebut melekat dan diterapkan di kehidupan sehari-hari warga binaan. Observasi yang dilakukan juga merupakan observasi terstruktur yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan, dan di mana tempatnya. Sehingga, peneliti telah tahu pasti tentang apa yang akan diamati ketika melakukan pengamatan.

#### b) Wawancara

Wawancara adalah suatu proses untuk memperoleh informasi dari hasil penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya (yang mengajukan pertanyaan) dan si penjawab (yang memberi jawaban).<sup>21</sup> Konsepnya wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan juga jika peneliti menginginkannya mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.<sup>22</sup> Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data berupa pemahaman makna haji bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Penggunaan metode wawancara dikarenakan peneliti ingin mendapatkan data dengan langsung bertanya kepada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A.

---

<sup>20</sup> Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)."

<sup>21</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Graha Indonesia, 2005), hal 194.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 127.

Penulis menggunakan 4 warga binaan yang sesuai kriteria dalam penelitian ini dari 277. Warga binaan yang akan membantu memberikan informasi yang penulis butuhkan untuk menyusun penelitian mengenai makna haji bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

Teknik wawancara pada penelitian menggunakan jenis wawancara terstruktur, dimana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang terstruktur dengan ketat. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, karena peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui dengan pasti informasi apa yang ingin diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti akan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang juga telah disiapkan alternatif jawabannya.<sup>23</sup>

#### c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan tentang peristiwa yang sudah berlalu dalam waktu dekat maupun dalam waktu yang cukup lama. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya.<sup>24</sup> Penelitian ini memerlukan dokumentasi berupa dokumen-dokumen pribadi para warga binaan, hasil transkrip wawancara warga binaan, profil objek penelitian, foto pelaksanaan kegiatan, dokumen atau arsip lainnya.

### 5. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

---

<sup>23</sup> Sirajuddin Saleh, "Analisis Data Kualitatif" (Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017), hal 78.

<sup>24</sup> Sugiyono T, "Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi)," 2016, hal 240.

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informan kepada informan lainnya.<sup>25</sup> Peneliti melakukan wawancara bersama petugas dan teman warga binaan yang dijadikan informan tambahan untuk mengecek kebenaran dari warga binaan. Caranya dengan melakukan wawancara kepada petugas dan teman-teman binaan.

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber yang sama dengan cara berbeda.<sup>26</sup> Peneliti dalam hal ini menggunakan triangulasi teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi dari model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Adapun analisis data model Miles dan Huberman terdiri dari tiga langkah, yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>27</sup>

a) Reduksi data

Tahap reduksi data merupakan langkah dimana peneliti melakukan proses pemilihan dan mengklasifikasikan data primer dan sekunder dengan menggolongkan data agar data menjadi lebih ringkas. Data yang sudah dikelompokkan dengan ringkas akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan kembali.

---

<sup>25</sup> Andarusni Alfansyur and Mariyani Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): hal 149.

<sup>26</sup> Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial."

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*.

b) Penyajian data

Penyajian data di lakukan setelah data mengalami penggolongan data. Disusun dalam bentuk teks naratif agar mempermudah peneliti untuk memahami hasil data yang sudah di dapatkan.

c) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan di lakukan agar dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal mengenai pemahaman makna haji bagi warga binaan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Makna Haji Mabruur**

##### **1. Pengertian Makna Haji Mabruur**

Makna Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan”. Kedua makna diartikan sebagai suatu konsep yang di dalamnya terdapat nilai rasa karena ada relasi antara pikiran dan pengalaman pribadi seseorang. Hornby menjelaskan bahwa makna merupakan apa yang kita artikan atau dimaksudkan oleh kita. Makna sebagai pemahaman atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda bahasa yang kemudian dipahami orang lain. Ferdinand de Saussure (Di dalam Abdul Chear, 1994:286) mengungkapkan bahwa makna merupakan suatu konsep yang lekat dengan tanda-tanda yang bersifat interpretative dan merupakan bagian dari yang kita ucapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup> Menurut Sobur makna terbagi menjadi beberapa jenis yaitu :

##### 1) Makna Emotif

Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan.

##### 2) Makna Denotatif

Makna denotatif suatu kata adalah makna yang biasa kita temukan dalam catatan resmi yang berkaitan dengan kamus bahasa. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terkandung dalam suatu tanda, dan pada hakekatnya dapat disebut sebagai gambaran suatu tanda.

---

<sup>28</sup> Febry Ramadani S, “Hakikat Makna Dan Hubungan Antar Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab,” *Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1994, hal 286.



### 3) Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna denotatif ditambah semua gambar, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh sebuah kata. Kata konotasi sendiri berasal dari bahasa Latin *connotare*, “menjadi kata” dan mengacu pada makna budaya yang terpisah atau berbeda dengan kita.

### 4) Makna kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuan, makna unsur-unsur bahasa yang sangat erat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponen-komponennya.

### 5) Makna referensial

Referen adalah hubungan antara unsur-unsur kebahasaan yang berupa kata, kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referen atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau fakta. Referensi adalah sesuatu yang ditunjuk oleh simbol.<sup>29</sup>

Geertz berpendapat bahwa manusia adalah sebuah makhluk yang tergantung pada sebuah jaringan-jaringan makna yang terhubung satu sama lain. Makna merupakan suatu ekspresi sosial manusia terhadap suatu hal yang ada dalam kehidupan. Berger mengemukakan makna-makna subyektif seorang individu, menyebabkan individu tersebut memiliki suatu tujuan yang akan dicapai, memilih cara atau sarana untuk mencapai tujuan serta keadaan dan kondisi yang melingkupinya sebelum atau pada saat tindakan itu dilakukan karena memang manusia mempunyai kesadaran bersifat subjektif. Makna tersebut pada tingkat interaksi sosial. Berdasarkan pengertian dari para ahli, makna adalah kandungan dari suatu symbol yang melekat pada suatu hal, bisa berupa fisik, tindakan peristiwa ataupun hubungan sosial.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Pemahaman Ilmu Makna* (Bandung: Eresco, 1993).

<sup>30</sup> Asrinda Amalia Aidil Haris, “Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial,” *RISALAH* 29 No 1 (2018): hal 18.

Menurut KBBI, Haji merupakan rukun Islam kelima yang dilaksanakan dengan menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah. Haji adalah lughawi (secara etimologis) berasal dari bahasa arab *al-hajj*, yang berarti maksud, dan tujuan untuk amal yang agung dan mulia. Al-hajj berarti mendatangi atau mengunjungi.<sup>31</sup> Makna ini sejalan dengan kegiatan ziarah, dimana umat Islam dari berbagai negara berkunjung dan datang ke Baitullah (Ka'bah) pada musim haji karena tempat ini dianggap mulia juga agung.<sup>32</sup> Said Hawwa mengatakan bahwa haji adalah simbol persatuan umat Islam, tanpa memandang ras, suku, warna kulit dan kebangsaan, karena dasar persatuan umat Islam adalah syariah dan akidah Islam.<sup>33</sup> Imam Ibn Qudamah juga memberikan definisi haji yaitu pergi menuju Baitullah, rumah Allah untuk menunaikan rangkaian ritual yang sesuai dengan ketentuan syariat yang ditetapkan dan menjalankan rukun haji, 5 rukun haji sebagai berikut :

a. Ihram (Berniat)

Ihram adalah berniat menunaikan ibadah haji atas umroh meskipun keduanya sekaligus, ihram harus mulai miqat, baik miqat zamani maupun miqat makani. Sunnah sebelum memulai ihram termasuk mandi, menggunakan wewangian pada tubuh dan rambut, mencukur kumis dan memotong kuku. Pakaian ihram bagi laki-laki dan perempuan berbeda, bagi laki-laki adalah pakaian yang tidak dijahit dan tidak menutupi kepala, sedangkan wanita seperti sholat (menutupi semuanya kecuali wajah dan telapak tangan)

b. Wukuf (Hadir) di Arafah

---

<sup>31</sup> Muhammad Ajib, *Ibadah Haji Rukun Islam Kelima*, Lentera Islam (Lentera Islam, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=KwmxDwAAQBAJ>.

<sup>32</sup> Said Agil Husin Al Munawar and Abdul Halim, *Fikih Haji Menuntut Jamaah Mencapai Haji Mabru* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal 1.

<sup>33</sup> Azalia Mutammimatul Khusna, "Hakekat Ritual Ibadah Haji Dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff," *Humaniora* 2. No. 1 (2018): hal 134.

Waktu wukuf adalah 9 dzulhijjah pada waktu tengah hari, setiap orang yang berhaji wajib baginya berada di gurun Arafah pada saat itu. Wukuf merupakan rukun haji yang penting, jika wukuf tidak dilakukan dengan alasan apapun maka haji dinyatakan tidak sah dan harus diulang di lain waktu. Pada saat wukuf disunnahkan memperbanyak istighfar, zikir dan doa untuk kemaslahatan diri sendiri dan orang lain, dengan mengangkat kedua tangan dan menghadap kiblat.

c. Tawaf Ifadah

Tawaf ifadah adalah mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 kali dengan syarat bersih dari hadas dan najis baik badan maupun pakaiannya, menutupi aurat. Ka'bah berada di sebelah kiri orang yang mengelilinginya, dimulai tawaf dari arah batu hitam (batu hitam) yang terletak di salah satu sudut di luar Ka'bah.

d. Sa'i

Sa'i adalah berlari-lari kecil atau jalan cepat antara Safa dan Marwa (keterangan QS Al Baqarah: 158)

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ١٥٨

Artinya : *Sesungguhnya Safaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.*<sup>34</sup>

e. Tahallul

Tahallul adalah mencukur atau menggunakan rambut sedikitnya tiga helai. Pihak yang mengatakan bercukur sebagai rukun haji, beralasan karena tidak dapat diganti dengan penyembelihan.

f. Tertib

---

<sup>34</sup> "Al-Qur'an 51: 56."

Tertib maksudnya menjalankan rukun haji secara berurutan.<sup>35</sup>

Haji dimulai dengan niat mengenakan pakaian ihram.<sup>36</sup> Ihram berasal dari kata *ahrama-yuhrimu-ihraman* yang berarti memasuki wilayah atau waktu yang dimuliakan atau memasuki wilayah terlarang yang sebelumnya dihalalkan seperti memakai minyak wangi, bermesraan dengan istri. Ihram memiliki arti *tajarrud* yang artinya totalitas, melepaskan segala pakaian dan atribut duniawi dan menggantinya dengan pakaian yang soleh. Ihram berarti melepaskan segala kesombongan terhadap sifat-sifat duniawi yang sering melupakan diri dari Allah SWT dan akhirat, menjadikan diri sombong dari diri makhluknya dan meyakinkannya sebagai tanda cinta dan ridha Allah kepadanya. Padahal pakaian dan atribut duniawi tidak ada artinya jika tidak mendatangkan keridhaan Allah, sedangkan jika untuk mencari keridhaan Allah tidak boleh dibanggakan..

Rukun yang kedua ialah Wukuf di Arafah, wukuf berasal dari kata *waqafa-yaqifu-wuquufan* yang berarti berhenti. Adapaun 'arafah dari kata 'arafa yang berarti mengetahui, wukuf dari sisi ibadah dhahir adalah berhentinya jamaah haji, atau menahan diri di padang Arafah mulai dari tergelincirnya matahari sampai terbenam, untuk berdoa dan berdzikir kepada Allah SWT. Ada dua pelajaran yang besar dari ibadah wukuf, *pertama*, kata wukuf sendiri yang berarti berhenti, mengisyaratkan berhentinya manusia pada waktu kiamat di padang Mahsyar dengan tidak membawa apa-apa dan tidak bergunanya harta. *Kedua*, pada waktu wukuf jamaah haji hanya memakai pakaian ihram seperti ketika meninggal dengan dikafani dua lembar kain. Harapan ketika wukuf hanya satu, yaitu diterima hajinya, diampuni dosanya, dikabulkan doanya di sisi Allah.

---

<sup>35</sup> Muhammad Noor, "Haji Dan Umrah," *Jurnal Humaniora Teknologi* 4, no. 1 (2018): hal 40, <https://doi.org/10.34128/jht.v4i1.42>.

<sup>36</sup>Istianah, "Prosesi Haji Dan Maknanya," *Akhlak Dan Tasawuf* 2 (2016), file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1900-7460-1-PB (1).pdf.

Rukun yang ketiga adalah Thawaf, thafaw dari akar kata *thafa-yathufu* yang berarti mengitari atau mengelilingi. Thawaf memberikan pelajaran bahwa hendaklah seorang beriman berthawaf dengan hati mengikuti orbit ridha Allah, sebagaimana seluruh alam berkeliling mengelilingi orbit yang telah ditentukan Allah. Thawaf mengajarkan bahwa Allah sebagai tujuan hidup, ridha dan cinta-Nya.

Rukun yang keempat ialah sa'i. Kata sa'i berasal dari *sa'a-yas'a* yang berarti usaha atau lari. Yang dimaksudkan adalah sa'i berjalan dan berlari-lari kecil dari bukit shafa dan marwah sebagai gambaran sikap manusia yang tidak mudah putus asa sebab sa'i merupakan simbol perjuangan yaitu sikap optimis dan dinamis dalam hidup dan mengandung isyarat kesediaan menjalankan tugas tanggung jawab bagi jemaah haji kearah hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.<sup>37</sup>

Rukun yang kelima adalah Tahallul, yang artinya memendekkan, mencukur rambut kepala atau menggundulinya setelah melempar jumrah aqabah dalam haji atau sesudah sa'i saat umroh. Memotong rambut (tahallul) ibarat menanggalkan dosa-dosa itu dari diri yang bersangkutan, serta memberikan isyarat pembersihan, penghapusan sisa-sisa cara berfikir yang kotor yang masih berada dalam kepala umat manusia yang telah menjalankan ibadah haji agar bisa memiliki dan mengorbitkan pikiran yang baik dan positif.<sup>38</sup>

Ibadah haji dinamakan rukun penyempurnaan, karena seorang merasa belum sempurna Islamnya kecuali setelah melaksanakan ibadah haji sebagai ibadah dambaan setiap orang Islam sepanjang masa. Menjadi haji mabrurlah

---

<sup>37</sup> Agus Romdlon Saputra, "Motif Dan Makna Sosial Ibadah Haji Menurut Jama'Ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo," *Kodifikasia* 10, no. 1 (2016): hal 103.

<sup>38</sup> Ahmad Fauzan, "Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 35–58, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.356>.

yang menjadi dambaan sebenarnya.<sup>39</sup> Menurut bahasa, kata *mabrur* berasal dari kata *al barra*, artinya kebaikan atau berbuat baik. *Mabrur* dapat berarti haji yang baik atau menjadikan pelakunya menjadi baik. Menurut istilah *mabruru* ialah ibadah haji yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan RasulNya dilaksanakan dengan ikhlas, semata mata mengharap ridho Allah.<sup>40</sup> Haji *mabrur* dapat pula diartikan dengan istilah haji *Makbul* (haji yang diterima). Pengertian dari kedua ini ialah ibadah haji yang tidak dicampuri dengan dosa, jauh dari riya, tidak dinodai dengan rafats (kata dan perbuatan yang sia-sia) *fusuq* (memperlihatkan dan bangga akan perbuatan dosanya) *jidal* (pertengkaran dan perselisihan). Sedangkan haji *mardud* terkait dengan dosa dan keharaman. Adapula yang membedakan makna keduanya, haji *makbul* adalah haji yang diterima dan mendapatkan pahala yang sesuai dengan dijanjikan, menghapus kewajiban haji seseorang. *Mabrur* adalah haji yang mampu mengantarkan pelakunya dapat lebih baik amalannya, dibanding sebelum melaksanakan haji.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *mabrur* berasal dari kata *barra-yabarru* artinya tunduk, taat atau mentaati. Dengan demikian makna haji *mabrur* ialah diperuntukkan bagi orang-orang yang mampu menepati janji. Karena tersurat dari kata *Labbaikallahumma labbaik*, *mabrur* atau diterimanya ibadah haji seseorang muslim bukan sekedar sah dari sisi pelaksanaan saja, misal *thawaf* bermakna memasukkan diri ke dalam lingkungan Tuhan yang Maha Esa yang artinya setelah berhaji kita berjanji sisa hidup kita akan selalu masuk dalam lingkungan-Nya. Muhammad Quraish Shihab memberikan contoh selanjutnya yaitu *sa'i* atau usaha (lari-lai kecil) yang lambangnya dimulai dari bukit *shafa* dan *marwah*, yang artinya kita berjanji akan berusaha dengan titik tolak dari kesucian secara sungguh-

---

<sup>39</sup> Depag RI, *Pedoman Pembinaan Jamaah Pasca Haji* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Haji, 2003), hal 28.

<sup>40</sup> *Bulletin Al Mabrur, No I* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Haji, 2003), hal 25.

sebenarnya. Aktivitas haji lainnya lanjutnya melempar jumrah yang artinya jamaah berjanji sejak saat ini akan jadikan setan sebagai musuh dan menjauh darinya. Ketika janji sudah ditepati maka haji akan mabrur, bukan sekedar sah saat pelaksanaannya disana. Haji mabrur ditentukan setelah kembali dari Mekkah. Semua perbuatan harus dibarengi dengan niat yang baik termasuk ketika akan melaksanakan ibadah haji. Segala sesuatu bersumber dari hati tapi apa yang ada di hati harus diupayakan dengan pengalaman, sesuai antara apa yang di ucapkan dengan perbuatan.<sup>41</sup>

Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab Fathul Baarii, Syarah Bukhari Muslim menjelaskan bahwa haji mabrur ialah haji yang diterima oleh Allah yang tidak ada kesombongan didalamnya. Kemabruran haji merupakan hasil optimal dari amal ibadah yang didambakan setiap Jemaah haji, karena keutamaan dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Diantaranya, jika mendapatkan haji yang mabrur semua kesalahan dan dosa akan mendapatkan ampunan dari Allah SWT, di sisi lain mendapatkan pahala yang dijanjikan Allah, yaitu surga.

Makna ritual haji menurut Willian R. Roff dalam analisisnya yang mengkolaborasikan teori Van Gennep bahwa haji dijadikan sebagai media latihan manusia untuk kesolehan sosial, seperti meredam kesombongan, gila hormat serta keinginan untuk menindas sesama. Sebab dalam haji manusia harus mencopot pakaian kebesaran yang menciptakan “keakuan” berdasarkan status sosialnya. Egoism melebur menjadi kebersamaan dan kesamaan status sosial sebagai manusia yang hadir, berada dan menunjukkan hanya kepada Allah SWT. Haji juga melatih manusia melepaskan diri dari selera konsumtif, cinta harta. Dalam berhaji manusia dilarang memakai perhiasan atau parfum. Makna sosial yang tersimpan di dalamnya adalah bahwa manusia harus

---

<sup>41</sup> Syifa Arrahmah, “Definisi Haji Mabrur Itu Menepati Janji,” NU Online, 2022, <https://www.nu.or.id/nasional/prof-quraish-jelaskan-definisi-haji-mabrur-itu-menepati-janji-gTpf#:~:text=Pendiri Pusat Studi Al Qur,orang yang mampu menepati janji.>

bersikap seimbang dalam aspek dunia dan akhirat. Hidup sederhana tanpa memperlihatkan kekayaan yang dimiliki. Karena pada esensinya adalah segala apa yang dimiliki oleh manusia itu hanya milik Allah semata. Manusia hanya diberi amanah untuk menjaganya dan menyalurkan sebagian amanah tersebut kepada orang yang membutuhkan.

Dari beberapa pendapat para ahli maka dapat dipahami bahwa makna haji mabrur memiliki tiga indikator *إِفْتِشَاءُ السَّلَامِ* yaitu menebar perdamaian, *طَيِّبُ الْكَلَامِ* yaitu bertutur kata lembut dan baik *إِطْعَامُ الطَّعَامِ* gemar bersadaqah, mabrur disimpulkan bahwa membuat haji kita mabrur itu harus ada perbedaan sikap yang semakin baik dari sebelum kita menunaikan ibadah haji. Artinya, kalau sebelum haji kita belum banyak berbuat kebaikan, maka sesudah menunaikan ibadah haji kita perlu memperbanyak berbuat kebaikan. Singkatnya, menjadi haji mabrur itu harus *hablum min- Allah* dalam bidang vertikal harus lebih tekun, istiqamah, ikhlas dan wara' (menjaga diri dari sesuatu yang merusak kepribadian). Demikian pula *hablum minan-naas* harus juga semakin baik, sopan santun, suka menolong, tidak membuat kerusakan bagi sesama umat dan sesama makhluk (lingkungan)

1. *Ifsyaussalam* (menebar perdamaian)

Satu kebiasaan yang ringan tapi bisa jadi jarang diterapkan di tengah keluarga kita adalah menyebarkan salam. Padahal banyak buah kebaikan yang bisa dipetik dari ucapan yang mengandung muatan doa ini. Salah satu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat muslim adalah menyebarkan salam. Karena dengannya akan tumbuh rasa saling cinta di antara mereka, biarpun tidak saling mengenal. Betapa banyak anjuran Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam kepada umatnya untuk menyebarkan salam. Al-imam An-Nawawi rahimahullahu juga menjelaskan bahwa ucapan salam merupakan pintu pertama kerukunan dan kunci pembuka yang membawa rasa cinta. Dengan menyebarkan



salam, semakin kokoh kedekatan antara kaum muslimin, serta menampakkan syi'ar mereka yang berbeda dengan para pemeluk agama lain. Di samping itu, di dalamnya juga terdapat latihan bagi jiwa seseorang untuk senantiasa berendah diri dan mengagungkan kehormatan kaum muslimin yang lainnya. Sejatinya, sebagai Muslim kita wajib memahami betapa pentingnya menyebarkan salam baik kepada Muslim yang kita kenal atau pun yang tidak kita kenal. Yakinilah, dengan menyebar salam, insya Allah kedamaian, ketenangan dan kesejahteraan akan tumbuh subur di tengah-tengah kehidupan kaum muslimin sebab Allah ridha, Allah sayang dan Allah cinta kepada setiap Muslim yang menebar salam perdamaian di muka bumi ini.<sup>42</sup>

2. *Thayyibul Kalam* (bertutur kata lembut yang baik)

Menurut al-Ghazali, kata-kata ini di samping bisa difahami bertutur kata yang baik, juga berarti berbudi pekerti yang luhur atau berakhlak yang mulia. Perilaku ini nampak pada orang-orang yang beribadah haji, baik saat berhaji maupun sesudahnya. Akhlak yang mulia ini nampak pada tutur katanya yang lembut, baik dan bersahaja. Tidak suka menyinggung dan menyakiti orang lain. Kalau berbicara kalimatnya sederhana, disesuaikan dengan orang yang diajak bicara. Raut mukanya diusahakan cerah, manis dan simpatik sehingga orang lain senang berbicara dan bergaul dengannya. Lidah dan tangannya dikendalikan sedemikian rupa agar tidak mengganggu orang lain.<sup>43</sup>

3. *Ith'amut tho'am* (bersedekah atau memberi makan)

Perkataan “memberi makanan” ini harus difahami lebih luas, yaitu kesediaan untuk berbagi rasa dengan sesama serta kesanggupan untuk menyumbangkan sebagian harta kita kepada fakir miskin atau kaum

---

<sup>42</sup> Nur Hidayat, “Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian,” *Uin Suka* 12 Nomor 1 (2017): hal 17.

<sup>43</sup> Hanif M. Dahlan, “Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits,” *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2020, hal 52, <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.351>.

dhu'afa, baik berkaitan dengan pendidikan, kesehatan (pengobatan), sandang, pangan maupun papan. Membantu orang-orang miskin termasuk hal terpenting dalam beragama. Allah bahkan terang-terangan menyebut sebagai pendusta agama, bagi orang yang tidak mau membantu orang-orang miskin dan menyayangi anak yatim. (QS. Al-Ma'un, ayat 1-3).

Dikisahkan bahwa ada seorang 'alim tertidur pulas di bawah pohon dalam menempuh perjalanan spiritualnya, mencari makna kearifan hidup. Ia bermimpi bertemu malaikat yang memberitahukan kepadanya bahwa di antara sekian banyak orang yang naik haji hanya satu yang berhasil meraih haji mabrur, sambil memberi tahu ciri-ciri orang yang beruntung itu. Setelah ia terbangun, segera mencari orang yang dimaksud itu. Betapa terkejutnya, ternyata orang itu tidak menunaikan ibadah haji di musim haji tahun itu. Maka ia berusaha mencari tahu apa rahasianya sehingga ia mendapat gelar atau pahala sekelas haji mabrur. Setelah beberapa hari menginap di rumah orang itu, ia tidak menemukan hal-hal yang istimewa dari orang itu. Ibadahnya biasa-biasa saja. Akhirnya, orang itu cerita bahwa dulu pernah berniat menunaikan ibadah haji dan mengumpulkan bekal sedikit demi sedikit dari keringatnya sendiri. Setelah bekal itu cukup dan hendak digunakan untuk berangkat haji, tiba-tiba ada orang miskin yang sangat membutuhkan bantuannya. Karena ia tak tega melihat penderitaan si miskin itu, ia pun memberikan bekal hajinya itu untuk keperluan dan hajat si miskin, sehingga ia tidak jadi menunaikan ibadah haji. Demikianlah kisahnya, ia tak jadi berangkat haji, tetapi malah mendapat predikat haji mabrur. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Dalam hadits shahih al-Bukhari dan Muslim, Nabi SAW. bersabda: "Barangsiapa berniat melakukan kebaikan (misalnya niat haji), kemudian ia tidak jadi melakukannya, maka ia dicatat oleh Allah mendapatkan pahala kebaikan (haji) yang sempurna". (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Berangkat dari hadits ini, agaknya sangat relevan dengan kisah tersebut di atas (walaupun belum tentu kisah tersebut faktual), yaitu orang yang telah lama berniat haji dengan mengumpulkan bekal dari keringatnya, tetapi karena ada orang miskin yang amat membutuhkan dan meminta bantuan kepadanya, bekal untuk hajinya itu diperbantukan kepadanya, sehingga ia tidak jadi naik haji tahun itu. Kesediaannya untuk membantu orang miskin itulah yang menyebabkan ia berhak menyandang gelar haji mabrur. Karena itu, walaupun ia tidak jadi naik haji, tetapi karena ia telah berbuat kebaikan sebagaimana orang yang meraih haji mabrur, maka layaklah bila ia meraih pahala haji mabrur.

## 2. Implikasi Haji Mabrur

Menurut Jalaluddin Rakhmat, haji mabrur adalah haji yang berhasil menghilangkan sifat hewani dan menyerap sifat *rabbaniyyah* (ketuhanan).<sup>44</sup> Meraih haji sebagai implikasi dari haji mabrur berarti memelihara dan melestarikan haji mabrur. Salah satu indikasi mabruran haji seseorang adalah jika perilaku dan kepribadiannya setelah menunaikan ibadah haji lebih baik dari sebelumnya. Ibadah haji di Ubudiyah dapat diaktualisasikan melalui beberapa amalan, baik mahdhah maupun ghair mahdhah, seperti shalat, zakat, puasa, sabar, syukur, jujur dan lain-lain.<sup>45</sup>

Rasulullah Saw menjanjikan ganjaran Surga bagi jamaah haji mabrur sebagai balasannya. Pada riwayat ini, Rasulullah Saw juga menyebutkan tanda haji mabrur.

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحَجُّ الْمَبْرُورُ  
أَيْسَرَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا بَرُّهُ؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

<sup>44</sup> Tim AIK A UMM, *Akidah & Ibadah* (Malang: UMMPress, 2012), 295.

<sup>45</sup> Jalaluddin Rahman, *Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kontemporer* (Makassar: Ummi Toha Ukhuwah Grafika, 1997), hal 89.

إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَطَيْبُ الْكَلَامِ لُكْلَامٌ وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ وَابِيهِقِي إِطْعَامُ أُمِّ الطَّعَامِ  
وَإِفْتَاءُ السَّلَامِ

Artinya : “*Dari sahabat Jabir bin Abdillah ra, dari Rasulullah saw, ia bersabda, ‘Haji mabrur tiada balasan lain kecuali surga.’ Sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apa (tanda) mabrurnya?’ Rasulullah saw menjawab, ‘Memberikan makan kepada orang lain dan melontarkan ucapan yang baik,’ (HR Ahmad, At-Thabarani, Ibnu Khuzaimah, Al-Baihaqi, dan Al-Hakim) Pada riwayat Ahmad dan Baihaqi, ‘Memberikan makan kepada orang lain dan menebarkan salam,’ (Al-Mundziri, 1998 M/1418 H:II/72).*<sup>46</sup>

Keagungan ibadah haji harus selalu dijaga dan dipertahankan, jika para hajilah yang menerapkan kualitas kebesaran hajinya kepada masyarakat. Dengan menjaga dan melestarikan kemabruran haji di masyarakat, khususnya di tengah-tengah keluarga, maka akan menjadi keluarga yang tenteram, kokoh dan bahagia.

### 3. Dasar Hukum Haji

Para ulama sepakat menyatakan bahwa haji wajib dilaksanakan oleh setiap muslim dan muslimah sekali seumur hidup selama ia mempunyai kemampuan. Dasar wajibnya adalah beberapa firman Allah SWT yang menuntun untuk melaksanakan ibadah haji terdapat dalam Al-Qur’an surat Ali Imron ayat 97 :

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ  
مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ٩٧

Artinya : “*Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (diantaranya) maqam Ibrahim barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia, Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa*

---

<sup>46</sup> K.H. Mustofa Bisri, *Dinamika Dan Perspektif Haji Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hal 268.

*mengingkari (kewajiban haji) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Al ‘Imran : 97).<sup>47</sup>*

Haji ditentukan bagi mereka yang telah memenuhi semua persyaratan. Ini untuk menghilangkan rintangan yang menghalangi ibadah. Menunaikan ibadah haji hanya diwajibkan sekali seumur hidup bagi setiap orang, namun tidak ada larangan melakukannya lebih dari satu kali.

## **F. Lembaga Pemasyarakatan**

### **1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan**

Dasar hukum keberadaan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 pasal 1 angka 3 yang tertulis “Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan”. Dalam UU No 12 Tahun 1995 pasal 1 angka 2 berbunyi “Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.<sup>48</sup>

Menurut Soeryono Soekanto, Lembaga Pemasyarakatan merupakan himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Dari pendapat tersebut menunjukkan suatu pengertian bahwa Lembaga Pemasyarakatan mengandung unsur-unsur :

---

<sup>47</sup> “Al-Qur’an 51: 56.”

<sup>48</sup> Victorio H. Situmorang, “Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Bagian Dari Penegak Hukum,” *Kebijakan Hukum* Volume 13, (2019): hal 86.

- a) Kegiatan kemasyarakatan yang terorganisir dalam suatu lembaga sebagai wadahnya.
- b) Dari kegiatan itu nantinya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sendiri dalam kehidupannya.

Konsep pemasyarakatan pertama kali dikemukakan pada tahun 1964 oleh Saharjho ketika menerima gelar Doctor Honoris Cusa (pidato pohon perlindungan). Pemasyarakatan berarti kebijaksanaan dalam perlakuan terhadap narapidana yang bersifat melindungi narapidana yang “kehilangan arah” dan memberikan bekal hidup bagi narapidana, termasuk narapidana wanita.<sup>49</sup> Perempuan adalah sosok yang harus dilindungi dan harus dihormati serta diperhatikan dan diperhatikan untuk masa depan. Pembinaan yang diberikan kepada narapidana wanita merupakan salah satu bentuk upaya menjadikan wanita tersebut sebagai manusia seutuhnya.

Lembaga Pemasyarakatan adalah Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Lapas sebagai ujung tombak pelaksanaan asas perlindungan merupakan tempat untuk mencapai tujuan tersebut di atas melalui pendidikan, rehabilitasi, reintegrasi. Sejalan dengan tujuan dan peranan tersebut, sudah selayaknya petugas pemasyarakatan yang melakukan pembinaan dan pembinaan serta pengamanan terhadap pemasyarakatan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan ditetapkan sebagai pejabat fungsional penegak hukum.<sup>50</sup>

Perlindungan Hukum terhadap narapidana wanita menjadi satu hal yang utama, hal itu karena Negara kita adalah Negara hukum bukan Negara kekuasaan sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan resmi UUD RI 1945. Pengakuan atas prinsip *The rule of law* ini membawa konsekuensi, bahwa

---

<sup>49</sup> Dirsisworo Soejono, *Sejarah Dan Asas-Asas Penology* (Malang: Setara Press, 2009), hal 199.

<sup>50</sup> D Vaulamafiroh, “Tata Tertip Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Perspektif Hukum Pidana Islam” 4, no. 1 (2020): hal 1.

Negara melalui alat kekuasaan Negara yang memang memiliki monopoli untuk memberikan dan melaksanakan sanksi pidana tidak bisa berbuat sewenang-wenang dengan kekuasaannya melainkan harus senantiasa berpegang pada *due process of law*.<sup>51</sup> Perlindungan hukum dan pidana menurut Satjipto Rahardjo adalah hukum hadir dalam masyarakat untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kepentingan-kepentingan yang bisa bertubrukan satu sama lain. Hukum melindungi kepentingan seseorang dengan memberinya kekuasaan untuk bertindak dalam memenuhi kepentingannya. Pemberian kekuasaan atau yang sering disebut dengan hak ini dilakukan secara terukur, luas dan kedalamannya.<sup>52</sup> Philipus M. Hadjo berpendapat bahwa asas perlindungan hukum bagi rakyat terhadap tindakan pemerintah bertumpu dan bersumber pada konsep pengakuan dan perlindungan hak asasi manusia karena secara historis di Barat lahir konsep mengenai pengakuan dan perlindungan hak asasi manusia diarahkan pada pembatasan dan menempatkan kewajiban kepada masyarakat dan pemerintah tentang perlindungan hukum bagi setiap warga negara Indonesia tanpa kecuali.<sup>53</sup> Menurut teori absolut, pidana adalah suatu hal yang mutlak harus dijatuhkan terhadap adanya suatu kejahatan.<sup>54</sup>

Lembaga pemasyarakatan khusus perempuan atau wanita mempunyai keunikan tersendiri. Wanita yang menjadi narapidana menjalani hidup yang berbeda dari sebelumnya. Narapidana wanita mengalami banyak kehilangan, antara lain kehilangan anak dan keluarga, kontrol diri, model, dan dukungan.<sup>55</sup> Keterlibatan perempuan sebagai pelaku kejahatan bukanlah hal yang baru,

---

<sup>51</sup> Petrus Irwan Panjaitan, *Pidana Penjara Dalam Perspektif Penegak Hukum, Masyarakat Dan Narapidana* (Jakarta: IDN HILL CO, 2009), hal 9.

<sup>52</sup> Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), hal 12.

<sup>53</sup> Hadjon Philippus M, *Perlindungan Rakyat Bagi Rakyat Di Indonesia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal 22.

<sup>54</sup> Muladi and Barda Nawawi, "Teori-Teori Dan Kebijakan Pidana," in 1992 (Bandung: Alumni, n.d.), hal 10-11.

<sup>55</sup> Gero Sabina and Batbual Bringiwati, "Perempuan Yang Berada Di Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) Perlu Mengembangkan Mekanisme Koping Efektif," 2016, hal 4.

meskipun keterlibatan ini relatif lebih kecil dibandingkan laki-laki. Kejahatan yang dilakukan oleh perempuan berupa kejahatan dan pelanggaran. Kejahatan dilakukan oleh perempuan dengan segala aspek yang melingkupinya, termasuk kondisi yang memaksa mereka melakukan kejahatan dan faktor ekonomi yang tidak dapat dihindari. Ada beberapa tindak pidana yang biasa dilakukan oleh perempuan, seperti aborsi, penipuan, mengutil, penggelapan dan sebagainya. Jenis perbuatan tersebut dapat dikatakan sebagai jenis perbuatan yang membutuhkan kedewasaan dalam prosesnya dan juga harus dilakukan oleh seseorang yang tidak curiga dan memiliki keleluasaan dalam melakukan perbuatan tersebut.<sup>56</sup>

## **2. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan**

Perkembangan pembinaan terhadap narapidana berkaitan erat dengan tujuan pemidanaan.<sup>57</sup> Tujuan perlakuan terhadap narapidana di Indonesia dimulai sejak tahun 1964 setelah Sahardjo mengemukakan dalam konferensi kepenjaraan, jadi mereka yang berstatus narapidana bukan lagi dibuat jera melainkan dibina untuk kemudian dimasyarakatkan kembali. Selanjutnya, tujuan dari Lembaga Pemasyarakatan adalah:

- a) Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.
- b) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.

---

<sup>56</sup> Dian Rahmeta Putri, *Wanita Dan Kriminalitas* (Pekan Baru, issued 2015), hal 2-3.

<sup>57</sup> Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana* (Jakarta: Djambatan, 1995), hal 56.



- c) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan atau para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.<sup>58</sup>

Hakikat utama manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT, yang tidak lain dan tidak bukan untuk tunduk, patuh dan taat kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Adz-dzariyaat (56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.<sup>59</sup>

kata *liya’buduun* menunjukkan perintah untuk beribadah. Ibadah dalam pengertian ini menghormati, tunduk, patuh, serta mentaati semua perintah dan larangannya. Konsekuensi dari konsep manusia sebagai hamba Allah, tentu adalah menyerahkan hidup mati hanya kepada Allah, risky, miskin, kaya sebagai ketentuan Allah.<sup>60</sup> Syarifudin menyebutkan jika posisi manusia sebagai hamba Allah, maka manusia harus tunduk kepada Allah, menunjukkan kepatuhan dan ketaatan kepada Tuhannya. Maka dengan demikian, seluruh kehidupan dan aktivitasnya hanya ditujukan untuk mencapai keridhoan dan menghindari murka-Nya.<sup>61</sup> Diharapkan ketika warga binaan keluar dari Lembaga Pemasyarakatan sudah benar-benar siap untuk hidup sejahtera lagi di masyarakat. Untuk keberhasilan pembinaan narapidana diperlukan perlengkapan terutama berbagai bentuk lembaga yang sesuai dengan tingkat perkembangan seluruh aspek kehidupan narapidana dan tenaga pembinaan yang cukup

---

<sup>58</sup> Robert M Kosanke, “Kajian Tentang Lembaga Pemasyarakatan,” no. 12 (2019): hal 33-34.

<sup>59</sup> “Al-Qur’an 51: 56.”

<sup>60</sup> Abdul Rozaq, Hasyim Hasanah, Abdul Sattar, *Peer Guiding Implementasi Model Kemandirian Dan Ketangguhan Jemaah Haji* (Semarang: Fatawa Publishing, 2022), hal 27-28.

<sup>61</sup> Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2003), hal 17.

mumpuni dan penuh dedikasi. Tindak pidana berupa perampasan kemerdekaan yang dilakukan di dalam Lapas menjadi beban Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Bina Tuna Warga).

**BAB III**  
**MAKNA HAJI MABRUR BAGI WARGA BINAAN LEMBAGA**  
**PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG**

**A. Profil Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang**

Warga Binaan bukan saja objek melainkan juga subyek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan sanksi pidana sehingga tidak harus diberantas, yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan sanksi pidana. Perubahan konsep dari sistem kepenjaraan sampai sistem pemasyarakatan ini dinilai sangat penting, karena sistem kepenjaraan di masa kolonial Belanda dilihat dari keadaan sosialnya mengasingkan terpidana dari masyarakat dan sangat ditakuti oleh masyarakat. Selain itu, sistem ini punya andil dalam menyuburkan terjadinya penularan kejahatan antara narapidana sehingga lahir istilah sekolah kejahatan (*school crime*). Akibatnya menimbulkan siapa yang paling kuat ialah yang berkuasa.

1. Data Informan Berdasarkan Usia

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>
TWN	52 tahun	1
SA	61 tahun	1
SDK	49 tahun	1
PY	55 tahun	1

Berdasarkan data di atas, penelitian mengkategorikan informan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang berdasarkan usia. Dapat diketahui dan dipahami dari data di atas menunjukkan bahwa ada beberapa warga binaan memiliki umur yang cukup tua atau sering dikatakan lansia akhir.

## 2. Data Informan Berdasarkan Pekerjaan

<b>Nama</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>
TWN	PNS	1
SA	Kepala Dinas	1
SDK	Trading	1
PY	PNS	1

Berdasarkan data di atas, peneliti mengkategorikan informan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang berdasarkan pekerjaan. Dapat diketahui dan dipahami dari data di atas menunjukkan bahwa warga binaan memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, 2 orang memiliki pekerjaan sebagai PNS, kemudian terdapat pekerjaan kepala dinas, kemudian trading.

## 3. Data informan berdasarkan jenjang pendidikan

<b>Nama</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
TWN	D3	1
SA	S2	1
SDK	D3 Pariwisata	1
PY	S2	1

Berdasarkan tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dari 4 warga binaan pada penelitian ini, terdapat keseimbangan yaitu S2 ada 2 orang dan D3 ada 2 orang.

#### 4. Data Informan Berdasarkan Kasus

<b>Nama</b>	<b>Kasus</b>	<b>Jumlah</b>
TWN	378 Penipuan	1
SA	Tipikor	1
SDK	378 Penipuan	1
PY	Tipikor	1

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat dan dipahami bahwa ada 2 orang yang melakukan kasus tipikor dan 2 orang melakukan kasus 378 (Penipuan).

#### 5. Data Informan Berdasarkan Lama Pidana

<b>Nama</b>	<b>Di tahan</b>	<b>Jumlah</b>
TWN	3 tahun 6 bulan	1
SA	4 tahun	1
SDK	2 tahun 9 bulan	1
PY	6 tahun, 5 (up), 3 bl subsider	1

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 4 warga binaan memiliki perbedaan waktu masa tahanan, ibu TWN dengan masa 3 tahun 6 bulan, ibu SA 4 tahun ibu SDK 2 tahun 9 bulan dan ibu PY 6 tahun.

#### 6. Data Informan Berdasarkan Lama Menjalani

<b>Nama</b>	<b>Di tahan</b>	<b>Jumlah</b>
TWN	21 bulan	1
SA	18 bulan	1
SDK	13 bulan	1
PY	3,5 tahun	1

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 4 warga binaan sudah menjalani masa tahanan dengan waktunya masing-masing. Ibu PY warga binaan yang paling lama menjalani masa tahanan diantara informan-informan lainnya.

#### 7. Data Informan Berdasarkan Pendaftaran Haji

<b>Nama</b>	<b>Daftar Haji</b>	<b>Jumlah</b>
TWN	tahun 2015	1
SA	tahun 2017	1
SDK	tahun 2016	1
PY	tahun 2013	1

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 4 orang warga binaan sudah melaksanakan ibadah haji.

### **B. Makna Haji Mabruur Bagi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang**

Makna haji mabrur merupakan ritual keagamaan dan dalam rukun Islam sudah menjadi kewajiban bagi setiap ummat muslim yang mampu. Setiap rukun haji terdapat makna-makna yang mendalam. Makna tersebut harus dipahami jika tidak maka haji itu akan terasa hampa. Ketika berbekasnya makna simbol-simbol amalan yang dilaksanakan di Tanah Suci dan terwujud dalam bentuk sikap dan tingkah laku sehari-hari maka haji tersebut dikatakan haji mabrur. Hasil penelitian yang penulis lakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi warga binaan menjelaskan terkait ifsyaussalam, thayyibul kalam dan ith'amut tha'am yang mereka alami setelah melaksanakan ibadah haji. Adapun uraiannya sebagai berikut :

#### 1. *Ifsyaussalam*

Menyebarkan salam akan menumbuhkan rasa cinta diantara manusia, maka sebaliknya meninggalkan salam akan menyebabkan kesedihan. Ini

sesuatu yang lumrah pada diri manusia. Jika ada orang yang lewat dan mengucapkan salam kepadamu maka engkau akan merasa senang dan cinta. Namun, jika yang lewat itu tanpa mengucapkan salam, maka engkau akan merasa ragu terhadapnya. Fakta ini menunjukkan bahwa salam memiliki urgensi yang tinggi. Menyebarkan salam maksudnya selalu mengucapkannya setiap kali bertemu atau berjumpa meskipun sudah mengucapkan salam saat perjumpaan sebelumnya. Seorang Muslim yang tidak mau mengucapkan salam setiap kali bertemu dianggap bakhil. Zaman sekarang ini ummat Islam sudah mulai jarang mengucapkan salam. Sebagian mereka beranggapan bahwa tadi sudah berjumpa dan sudah mengucapkan salam, maka apabila berjumpa lagi dalam waktu 20 menit atau 30 menit tidak perlu lagi mengucapkan salam. Padahal, teladan (contoh) dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para Shahabatnya tidak demikian. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para Sahabtu apabila berjumpa, mereka saling mengucapkan salam, meskipun sudah mengucapkannya pada pertemuan sebelumnya. Ucapan salam adalah kalimat yang disenangi oleh Allâh Azza wa Jalla, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Apabila kalimat salam diucapkan oleh kaum Muslimin setiap saat, setiap waktu, setiap hari, maka insya Allâh ummat Islam ini akan selamat dari penyakit-penyakit hati dan ummat Islam akan mempunyai ‘izzah (harga diri) di hadapan ummat-ummat yang lain. Oleh karena itu, kita harus berupaya menyebarkan salam dan menebar kedamaian menghidupkan sunnah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam ini agar kita selamat dan mempunyai ‘izzah di hadapan orang-orang kafir. Adapun penjelasann dari masing-masing informan mengenai ifsyaussalam sebagai berikut :

a. Sebarkan kedamaian

Seorang muslim dikatakan tak sempurna imannya bila belum menunjukkan komitmen untuk menjaga kedamaian dan keselamatan orang lain atau lingkungannya. Cita-cita atau niat baik setiap muslim pun harus

dicapai melalui cara yang tidak menyakiti atau mengganggu keselamatan orang lain. Mendamaikan orang-orang yang sedang berselisih memang bukan perkara mudah karena masing-masing pihak pasti dipenuhi ego masing-masing. Namun, umat muslim dapat meneladani Rasulullah Saw. yang hampir sepanjang hidupnya senantiasa mengupayakan perdamaian di antara kabilah-kabilah Arab yang bertikai. Apalagi orang yang sudah melaksanakan ibadah haji sangat dianjurkan untuk menjalankan ifsyaussalam tersebut, namun peneliti memastikan terlebih dahulu apakah informan tersebut paham mengenai haji. Ibu SA memberikan penjelasan.

*“bagi saya ibadah haji itu sangat religi sekali ya, keajaiban-keajaiban disana selalu saya temukan, ibadah yang di nanti-nantikan ummat muslim, sebuah anugerah bagi saya karna diundang ke Baitullah, saya menyaksikan sendiri keindahan ka’bah itu mba, dengan melihat seperti itu kita semakin mantap ya secara keimanannya. Tapi tidak sembarang orang mba yang bisa melaksanakannya karena membutuhkan usaha yang luar biasa makanya saya tidak mau menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan Allah. Fisik harus kuat finansial harus cukup, banyak lah persiapan saya saat berangkat haji. Waktu Saya didepan ka’bah cuma bisa menangis mba mengingat dosa-dosa saya, yang biasanya saya tidak pernah nangis tapi ketika melihat ka’bah saya langsung gabisa berkata apa-apa lagi.”<sup>62</sup>*

Hasil wawancara di atas ibu SA mengatakan bahwa ibadah haji adalah merupakan perwujudan sikap pasrah dan tunduk seseorang hamba kepada tuhan, ibu SA tidak bisa menahan air mata saat iya berada didepan ka’bah. Haji menjadi istimewa karena menghimpun spirit rukun Islam selainnya. Selain itu juga haji merupakan perjuangan jiwa dan raga setara dengan berjihad di jalan Allah SWT.

Ibu PY memberikan penjelasan mengenai makna haji mabrur, dimana haji mabrur ini sangat di inginkan oleh ummat muslim yang melaksanakan ibadah haji.

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan ibu SA selaku Warga Binaan, Pada Tanggal 10 Maret 2023.



*“haji mabrur menurut saya haji yang di impi-impikan sama semua orang, karena haji mabrur ini haji yang diterima oleh Allah karna dalam pelaksanaannya tidak bercampur dengan dosa dosa kemaksiatan, tidak ada perasaan riya, pokoknya emang betul-betul menginginkan ketaan Allah. Orang mabrur ini pasti keliatan kan mba setelah pulang berhajinya, karna memang saat ia melakukan semua prosesi itu pasti totalitas, kalo udah totalitas gitu pasti akan disucikan dari segala noda.”<sup>63</sup>*

Ibu TWN mengatakan bahwa ia melaksanakan rukun Islam yang kelima karena memang keyakinan dari diri nya, namun dikemudian hari ia merasakan kegoyahan dalam iman.

*“waktu itu memang saya kepingin sekali ke Baitullah, saya sempat bilang sama anak saya namun anak saya juga mau ikut, ya namanya masih anak kecil ya mba. Setelah itu saya coba cari informasi mengenai haji dan Alhamdulillah urusan menuju kesana dimudahkan selalu, saya tau kemudahan itu pasti berasal dari Allah, Allah tu senang hambanya mau kerumah-Nya, namun dikemudian hari saya telah menyia-nyiakan ilmu yang saya dapatkan disana.”<sup>64</sup>*

Hasil wawancara diatas mengatakan bahwa Ibu TWN melaksanakan ibadah haji dengan keyakinan dalam dirinya, ia berusaha mencapai ruma Allah. Namun ilmu dan pembelajaran yang ia dapatkan disana tidak dapat dijaga dengan baik, karena ia telah terjerat kasus hukum.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama ibu SDK, ternyata ia memahami haji itu sebagai makna filosofis. Dimana Pelaksanaan ibadah haji merupakan sekumpulan ritual yang memiliki simbolis filosofis dengan makna yang sangat mendalam untuk aktivitas kehidupan manusia sehari-hari. Yang mana, makna proses dari setiap rangkaian pelaksanaan ibadah haji apabila dipahami dan diamalkan dengan baik dan benar, maka akan mampu membawa kebaikan, kedamaian, cinta kasih, kebenaran, kekuatan, dan keadilan bagi seluruh umat manusia dimuka bumi. Seperti yang disampaikan oleh ibu SDK.

---

<sup>63</sup> Wawancara Dengan Ibu PY Selaku Warga Binaan, Pada Tanggal 14 April 2023.

<sup>64</sup> Wawancara Dengan Ibu TWN Selaku Warga Binaan, Pada Tanggal 14 April 2023.

*“Saya memahami bahwa filosofi dari ihram itu adalah lambang kesucian diri, itulah maknanya dalam ihram kita memakai pakaian serba putih yang melambangkan suci dan bersih juga melambangkan bahwa manusia ketika dilahirkan dalam keadaan fitrah, yang tanpa dosa. Terus ada thawaf mengelilingi ka'bah dengan berlawanan arah jarum jam, dimulai dari hajar aswad sampai tujuh kali dengan niat beribadah kepada Allah Swt. Thawaf ini mengajarkan bahwa manusia harus menjadikan Allah Swt sebagai titik orientasi di dalam setiap gerak dan langkah kehidupannya.”<sup>65</sup>*

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat diketahui bahwa ihram memiliki makna tajarrud yang artinya totalitas, meninggalkan segala pakaian dan atribut duniawi dengan pakaian taqwa. Yang mana hal tersebut juga berarti melepaskan semua kebanggaan diri terhadap atribut duniawi yang sering melupakan diri dari Allah Swt. dan akhirat, yang menjadikan sombong diri terhadap sesama makhluknya, dan meyakini sebagai tanda cinta dan ridha Allah Swt kepadanya. Yang mana, Allah tidak melihat hambanya dari rupa, harta, status sosial, dan tahta manusia.

Sama halnya dengan ibu SA yang memahami filosofis haji, ia menjelaskan terkait makna filosofi dari sa'i.

*“dari yang saya dengar pada saat itu bahwa Sa'i mengajarkan seberat apapun ujian dan selemah keadaan, sebagai hamba yang beriman akan terus-menerus berusaha dalam mencapai, yang mana, hasil adalah bonus dari Allah Swt, ada juga wukuf agar selalu ingat kepada Allah selanjutnya ada tahallul dan masih banyak lagi.”<sup>66</sup>*

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat diketahui bahwa Sai sendiri merupakan napak tilas dari perjuangan Siti Hajar ketika diuji keimanannya oleh Allah Swt. bersama anaknya yaitu nabi Ismail As. Dimana pada saat itu beliau berlari dari bukit Safa ke bukit Marwa sebanyak 7 kali untuk mencari sumber mata air. Maka dari itu, Allah Swt. menetapkan Sa'i sebagai salah satu syiar ibadah haji, karena Allah sangat

---

<sup>65</sup> Wawancara Dengan Ibu TWN Selaku Warga Binaan, Pada Tanggal 14 April 2023.

<sup>66</sup> Wawancara dengan ibu SA selaku Warga Binaan, Pada Tanggal 14 April 2023.

menghargai perjuangan siti hajar yang tetap kuat imannya dan terus berusaha disaat keadaan selemah apapun.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu PY, ia menjelaskan terkait ciri ciri haji mabrur dan pengimplementasiannya.

*“Salah satu akhlak mulia orang-orang beriman dalam hubungan sosial dengan orang lain adalah mengucapkan salam. Baik itu ucapan salam untuk bertegur sapa dan mendoakan orang lain yang berpapasan maupun secara perbuatan dengan senantiasa menebarkan makna salam berupa kedamaian, keselamatan, dan doa terbaik dalam kehidupan. Dengan mengucapkan salam, berarti seseorang telah mendoakan orang lain agar selamat. Salam juga merupakan bentuk sapaan terhadap orang lain. Islam sangat menganjurkan untuk mengucapkan salam, mengingat ucapan salam di dalamnya terkandung doa. Salam dalam hal ini mengandung dua hal sekaligus yaitu doa dan sapaan.”<sup>67</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa salam merupakan sarana komunikasi yang paling efektif untuk memperkuat dan meneguhkan ikatan sosial. Salam dapat mendekatkan jarak atau gap sosial yang mulai melebar di era saat ini. Salam akan membuat orang yang tadinya tak kenal menjadi kenal dan memperkuat hubungan orang yang sudah dikenal. Salam juga melunturkan permusuhan, dan kecurigaan di antara sesama. Kita semua berharap agar masing-masing kita terhindar dari hal-hal yang buruk dalam kehidupan. Orang yang ingin selamat atau berhasil dalam hidupnya sangat membutuhkan kehadiran orang lain yang mendukungnya. Dukungan tidak hanya bersifat materi, tetapi juga nonmateri dalam bentuk doa seperti salam. Salah satu nama Allah adalah as-Salam. Menebarkan salam berarti juga bentuk meneladani nama Allah yang indah (Asmaul Husna)

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan ibu PY selaku Warga Binaan, Pada Tanggal 14 April 2023.

b. Ritual

Menurut ibu SDK dalam melaksanakan ibadah haji ada terdapat beberapa ritual yang ia kerjakan pada saat itu.

*“ditempat saya kalau mau berangkat haji ada namanya doa selamat, didalamnya ada acara pengajian dengan sanak keluarga serta menjalin silaturahmi, ini ritual sudah lama jadi untuk orang yang melakukan perjalanan yang sacral dan jauh seperti haji kita pasti adakan acara selamat.”<sup>68</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara ritual yang dilakukan ibu SDK dan masyarakat sekitar bahwa semangat mendoakan dan silaturahmi yang ada didalamnya ada tradisi saling memaafkan dll.

c. *Thayyibul Kalam*

Tutur kata yang baik itu bisa terjadi pada gaya bahasa dan maknanya. Gaya bahasa yang diutarakan dengan penuh kelembutan dan kesantunan, tidak keras atau kasar. Sementara baik pada maknanya adalah apabila kata-kata yang keluar tersebut itu dapat menghadirkan kebaikan, karena pada hakekatnya semua ucapan yang baik itu membawa manfaat dan semua ucapan yang bermanfaat itu membawa kebaikan.

*“menurut saya bertutur kata baik dan santun merupakan cerminan akhlak seorang muslim yang membawa kedamaian bagi dirinya maupun orang-orang di lingkungan sekitarnya. Bertutur kata yang baik dan santun diterapkan kepada siapapun lawan bicara, baik orang tua, sesama atau kepada orang yang usianya berada di bawah kita. Juga kepada orang-orang yang kita sayangi.”<sup>69</sup>*

Manfaat yang bisa diperoleh seorang muslim yang berkata baik dan santun antara lain menjadikan seorang muslim lebih tenang dan tenteram, menjauhkan dari perselisihan, serta akan lebih dihargai oleh siapapun. Sebagai umat terbaik diantara umat lainnya, kaum muslimin dituntut

---

<sup>68</sup> Wawancara Dengan Ibu TWN Selaku Warga Binaan, Pada Tanggal 14 April 2023.

<sup>69</sup> Wawancara dengan ibu SDK selaku Warga Binaan, Pada Tanggal 14 April 2023.

untuk berperilaku dan beretika terbaik dalam sikap keseharian, mulai dari sikap terhadap pribadi, keluarga, tetangga hingga negara.

Namun banyak kendala warga binaan dalam mengimplementasikan ciri kemabruran haji tersebut, salah satunya ialah teman yang selalu memancing ibu SDK untuk mengeluarkan kata-kata yang tidak baik.

*“saya kalau lagi bercanda kadang gak terkontrol ni mulut mba, tapi saya tau tempat si, untuk marah-marah ndak mengeluarkan kata yang tidak baik itu memang dibelakang orang-orang, itu juga karena bercanda-canda sama temen, kalau gak ada yang pancing emosi mudah-mudahan saya selalu mengucapkan yang baik baik si mba”*

Tutur kata yang baik adalah sesuatu yang dianjurkan dan termasuk amalan kebaikan yang utama. Karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam (dalam hadits ini) menjadikannya sebagaimana sedekah dengan harta. Antara tutur kata yang baik dan sedekah dengan harta memiliki keserupaan. Sedekah dengan harta dapat menyenangkan orang yang diberi sedekah. Sedangkan tutur kata yang baik juga akan menyenangkan mukmin lainnya dan menyenangkan hatinya.

d. Ith’amut tha’am

Mengenyangkan orang yang lapar adalah sesuatu yang dianjurkan dan termasuk amalan kebaikan yang utama. Karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam (dalam hadits ini) menjadikannya sebagaimana sedekah dengan harta. Antara tutur kata yang baik dan sedekah dengan harta memiliki keserupaan. Sedekah dengan harta dapat menyenangkan orang yang diberi sedekah. Sedangkan tutur kata yang baik juga akan menyenangkan mukmin lainnya dan menyenangkan hatinya. Seperti yang dikatakan oleh ibu SDK.

*“kalau kita bisa menjalankan atau menerapkan sedekah ini maka itu menandakan bahwa seseorang itu benar-benar beriman kepada Allah SWT, apalagi ganjaran sedekah ini berkali kali lipat, sebenarnya kami semua tau tapi memang kami juga saling membutuhkan disini, tapi gak mikirin itu, saya mikir gimana caranya saya bersedekah tanpa*

*mengeluarkan uang, karena sedekah itu gak harus materi kan mba bisa jadi dari tenaga, saling tolong menolong karena kita disini juga gak pegang uang jadi untuk menjalankan contoh dari Rasulullah ini gak ada alasan untuk tidak bersedekah, karena bisa dari mana saja kalau kita sudah ada niat.<sup>70</sup>*

Hasil wawancara di atas menerangkan bahwa tidak ada alasan untuk tidak bersedekah, warga binaan Lembaga Pemasyarakatan yang memiliki keterbatasan finansial selalu berusaha untuk saling memberi dengan cara apapun. Tanpa di sadari perbuatan sedekah ini juga merupakan kebiasaan, ketika warga binaan tidak pernah bersedekah sebelum menjadi narapidana maka akan sulit untuk bersedekah apalagi di lingkungan seperti Lembaga Pemasyarakatan (tidak ada pemasukan).

Sama halnya dengan ibu SA walaupun berada di Lembaga Pemasyarakatan namun ibu SA berusaha untuk selalu memberi atau bersedekah sebab bersedekah merupakan salah satu akhlak yang terpuji dan akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw juga akhlak yang dicintai Allah SWT. Banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang sedekah, sebab bersedekah memanglah ibadah yang istimewa. Sedekah memiliki banyak jenis mulai dari materi seperti uang, makanan, barang dan memberi makan hewan. Seperti penjelasan oleh ibu SA :

*“kalo soal bantu membantu semuanya disini saling bantu mba, nanti disetiap ada kegiatan pasti dibikin kelompok agar lebih dekat dan bisa saling tolong menolong.<sup>71</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara ibu SA mengatakan bahwa di Lembaga Pemasyarakatan orangnya memang tolong-menolong dan kebanyakan satu sama lain sudah saling kenal makanya lebih mudah untuk menolong orang yang sedang kesusahan.

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan ibu SDK selaku Warga Binaan, Pada Tanggal 10 Maret 2023.

<sup>71</sup> Wawancara Dengan Ibu SA selaku Warga Binaan, Pada Tanggal 14 April 2023.

Namun seiring berjalannya waktu warga binaan mengalami penurunan iman atau kegoyahan dalam kepercayaan kepada Allah SWT, seperti yang disampaikan oleh ibu TWN bahwa ketika turunnya iman maka produktivitas amal shaleh nya juga menurun atau berkurang, sampai ia tidak menjalankan perintah Allah seperti sholat dan mengaji.

*“Tapi memang ada saatnya iman saya turun sampai saya gamau ngapa-ngapain, sholat enggak, ngaji enggak, itu saya sudah merasakan titik jenuh. Makanya saya ditegur sama Allah untuk mondok disini untuk memperbaiki diri jadi lebih baik. Tapi jangan dicontoh ya mba karena ketika kita mengalami titik jenuh harusnya kita lebih mendekatkan diri sama Allah minta pertolongan agar semua masalah terselesaikan dengan baik. Tapi saya memang jujur pernah sampai seperti itu, setelah itu saya baru sadar yang saya lakukan saat jenuh itu salah.”<sup>72</sup>*

Berdasarkan wawancara diatas ibu TWN menyampaikan bahwa iman itu bisa berkurang dan bertambah, iman akan berkurang dengan kemaksiatan yang dilakukan oleh seseorang. Ketika iman sudah turun selain bisa membuat kita tidak patuh terhadap Allah, rasa ragu kepada Allah juga bisa membuat hidup kita menjadi tidak tenang, itu semua karena tidak lagi memiliki sandaran atau pedoman hidup yang bisa menghindarkan kita dari rasa khawatir.

Sama halnya dengan yang terjadi pada ibu SDK, ia mengaku sudah merasakan futur atau berkurangnya iman, sehingga membuat hati dan pikiran menjurus ke hal yang tidak baik. Hal itu memanglah nyata suatu keadaan ketika manusia sedang kendor keimanannya, kerap menghampiri setiap muslim.

*“tapi ya itu tadi mba penurunan iman itu pasti ada saya rasakan, rasulullah saja mengalami hal itu ya mba, waktu itu ketika saya merasa capek secara pskis capek secara fisik juga menjadi factor turunnya keimanan saya sampai berfikir untuk menyiksa diri sendiri. Tapi dengan menjaga sholat lima waktu itu bisa manage kita*

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan ibu TWN Selaku Warga Binaan, Pada Tanggal 10 Maret 2023.

*supaya gak terlalu jatuh. Untungnya saat itu ibu saya yang nguatin saya, kalau gak ada ibu saya mungkin saya sudah bablas mba.*<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil wawancara ibu SDK mengatakan bahwa keimanan seseorang akan lebih mudah mendapatkan ketenangan jiwa karena iman senantiasa mengarahkan manusia untuk selalu berfikir positif karena kadar iman selalu berbanding lurus dengan kadar shaleh. Rasulullah telah mengingatkan bahwa iman dapat luntur dari diri seseorang layaknya punahnya pakaian yang using.

Salah satu factor yang menyebabkan turunnya iman warga binaan ialah pada saat mendapat kabar sebagai tersangka, seperti yang dikatakan ibu TWN bahwa ia sempat merasa Allah itu tidak adil kepadanya.

*“kemarin waktu saya masuk di lapas ini awalnya saya gak terima mba, karena merasa Allah itu tidak adil kepada saya, saya malu banget mba karena orang-orang tau saya sudah haji tapi itu semua gak melekat pada diri saya, saya malah seperti ini, pengen menghilang rasanya, shock juga. Saya merasa Allah itu gak adil karena yang melakukan seperti ini bukan hanya saya saja, yang lain juga tapi kenapa hanya saya saja yang menjadi tersangka, dari situ saya sudah mulai tidak menjalankan sholat, tapi seiring berjalannya waktu dan sekarang ini saya sudah menyadari kesalahan saya, dan memohon ampun sama Allah.*<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas ibu TWN mengalami penurunan iman pada saat ia mendapat masalah. Godaan setan selalu mengarahkan manusia kepada keburukan dan ketika manusia tergoda untuk melakukan keburukan sejatinya iman seseorang tersebut sedang dan akan menurun.

Sama halnya dengan ibu SDK yang mengalami penurunan iman penyebabnya ialah terjerat kasus hukum. Pada dasarnya orang yang sudah tergoda oleh bujuk rayu iblis dan setan yang dimana mereka selalu menghalang-halangi manusia untuk beribadah kepada Allah SWT.

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan ibu SDK selaku Warga Binaan, Pada Tanggal 10 Maret 2023.

<sup>74</sup> Wawancara dengan ibu TWN selaku Warga Binaan, Pada Tanggal 10 Maret 2023.



*“kalau mengingat itu lagi wah saya merasa bersalah mba, karena waktu itu saya gak mikir resiko nya bakal seperti ini saya cuma mikir enak nya aja, gak berfikir panjang. Setelah menjadi tersangka barulah saya menyesal banget nangis-nangis kepikiran sampai berat badan saya turun, saya merasa gak punya tuhan saya mau bunuh diri tapi saya masih inget keluarga. Soalnya keluarga saya dikenal orang yang baik-baik pintar tapi saya seperti ini.”<sup>75</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa turunnya iman disebabkan oleh provokasi setan, makhluk Allah yang satu ini memang ditujukan menjerumuskan manusia ke api nereka, selain itu ada godaan dunia yang membuat manusia lalai terlenta akan perannya sebagai hamba. Hati manusia menjadi terikat akan kesenangan dunia yang fana sehingga lupa bahwa kehidupan kekal ialah akhirat. Namun sesungguhnya manusia bisa mengantisipasi itu dengan ketaatan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu SDK dengan masalah yang ia jalani saat ini membutuhkan kesabaran ekstra sebab menunggu bertahun-tahun untuk mendapatkan kabar baik terkait vonis yang ia jalani.

*“saya diberikan ujian seperti ini insyaAllah saya sudah ikhlas, dan saya pasti mampu melewatinya semua nya dengan penuh kesabaran, karena ketika kita dihadapkan dengan suatu masalah kita harus terus bersabar, karena sabra dapat mendatangkan kebahagiaan dan ketentraman jiwa. Keluarga saya dirumah juga selalu memberikan saya semangat, karena saya sering curhat karna malu apalagi dengar omongan masyarakat sekitar nantinya, makanya kaka saya selalu bilang dianjurkan untuk menghindari segala sesuatu yang dapat memperkeruh, sebaiknya fokus kedepan saja.”<sup>76</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa sabra dalam menghadapi segala ujian adalah cara terbaik untuk melewati segala kekecewaan, dengan kita sabar artinya kita melatih diri kita semakin

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan ibu SDK selaku Warga Binaan, Pada Tanggal 10 Maret 2023.

<sup>76</sup> Wawancara dengan ibu SDK selaku Warga Binaan, Pada Tanggal 10 Maret 2023.

ikhlas, kuat pemaaf dan tidak mengeluh. Hal ini itu akan membuat diri kita kebal terhadap segala hal yang terjadi pada kita.

Sama halnya dengan yang dirasakan oleh ibu PY, ujian yang ia rasakan menurutnya untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang.

*“walaupun saya sebagai tersangka seperti ini tapi saya diberikan kemampuan dalam menjalani ini semua, saya gapernah depresi saya gapernah mengeluh karna sebenarnya bukti saya ini gak ada mba, hanya saja saya sudah tanda tangan makanya saat pemeriksaan saya kenak. Ini semua menjadi hambatan ya mba pastinya dalam mencapai kebahagiaan, mana anak-anak masih kecil tapi saya nya seperti ini, tapi ya itu mba cuma bisa berdoa sama Allah dan semoga diberi kekuatan selalu.”<sup>77</sup>*

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa masalah biasanya dipahami sebagai kesenjangan antara harapan dan kenyataan, masalah menjadi rintangan dalam perjalanan hidup. Terkadang harta, jabatan anak dan istri menyebabkan seseorang lupa akan hakikat dari kehidupan di dunia ini, Allah yang maha penyayang dan maha pengasih mengingatkan manusia akan kelupaan dengan berbagai hal salah satu diantaranya adalah masalah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu PY, saya menemukan fakta bahwa beliau saat ini berusaha untuk memperbaiki diri atau muhasabah adalah peingatan untuk memperbaiki diri, perenungan diri guna menghitung semua yang telah dilakukan sebelum Allah melakukan hisab amal di hari pembalasan. Meingintropeksi diri, mawas dan merenung lalu melakukan perbaikan dan selalu meningkatkan perilaku baik semaksimal mungkin. Dalam Islam muhasabah bertujuan memperbaiki hubungan dengan Allah SWT (habluminallah), hubungan kepada manusia (habluminannas) dan hubungan dengan diri sendiri (habluminannafsi). Sebagaimana yang dirasakan ibu PY setelah

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan ibu PY selaku Warga Binaan, Pada Tanggal 10 Maret 2023.

melaksanakan ibadah haji mampu dalam memperbaiki disetiap perbuatannya, ibu PY mengatakan :

*“dulu saya itu orang nya suka-suka mba, bercanda sama temen juga kadang gak ada batasan tapi itu sudah menjadi sebuah kebiasaan yang bisa dikatakan tidak akan ada lah yang baper, tapi setelah saya pikir-pikir itu kan hanya dari mulutnya dia saja kita tidak tahu perasaan dia sebenarnya gimana dan Allah juga pasti tidak meinyukai hal itu. Saya teirsadarkan seteilah mendengar ceramah pada waktu itu, nah saat saya ditanah suci juga saya teiringat dosa-dosa yang pernah saya buat dari hal yang sepele tapi pada saat itu saya merasa itu dosa besar sampai di depan ka"bah saya menangis dan mengatakan pada diri saya bahwa saya mau bertaubat. Dan Alhamdulillah setelah pulang berhaji saya merasa ada perubahan, saya mampu meningkatkan ibadah saya, saya lebih sering berbaur menolong tetangga saya.”<sup>78</sup>*

Berdasarkan penjelasan dari ibu PY di atas dapat diketahui bahwa setelah melaksanakan ibadah haji beliau mampu memperbaiki diri, saat di tanah suci makkah ibu PY teringat atas dosa-dosa yang telah ia perbuat selama ini, dengan begitu memohon ampun kepada Allah bisa kapan saja, dalam diri memang harus lah ada rasa penyesalan dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Namun berbeda dengan ibu TWN yang tidak mampu dalam menjaga nama baik sebagai orang yang sudah melaksanakan rukun Islam yang keilima yaitu ibadah haji, ia merasa sulit untuk istiqomah dalam meimpeirbaiki diri.

*“saya jujur mba, kalau soal mampu atau tidaknya dalam meinghadapi masalah, insyaAllah saya mampu, tapi ketika orang beirtanya apakah saya mampu istiqomah dalam meilakukan hal-hal baik, tidak. Buktinya saya bisa beirada disini beirartikan saya sudah meilakukan kesalahan kepada Allah juga salah secara hukum Negara masih lalai mba, kalau sudah lalai dalam beribadah itu bisa membuat kita gak istiqomahdalam melaksanakan perintah Allah.*

---

<sup>78</sup> Wawancara Dengan Ibu PY Selaku Warga Binaan, Pada Tanggal 14 April 2023.

*Sementara orang yang istiqomah itu ketika ia benar-benar mengikuti jalan lurus, menjalankan kebaikan yang terus menerus.*<sup>79</sup>

Hasil wawancara bersama ibu TWN mendapatkan perbedaan dari jawaban ibu PY, sebab ibu TWN belum mampu dalam menjalankan perbuatan baik yang terus menerus masih suka lalai padahal itu suatu beintuk ibadah yang meindatangkan pahala dan akan ada balasan dari Allah.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dipaparkan di BAB III, penulis dapat menganalisis bahwa makna haji mabrur bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang terbagi menjadi 2 makna yakni makna religius dan makna filosofis.

#### **A. Makna Religius**

Religius adalah suatu sikap dan perilaku taat dalam menjalankan agama. Dalam Islam banyak mengungkapkan dan karakter semacam ini dengan banyak istilah, salah satunya adalah taqwa. Menurut Al-Mas'udi taqwa yaitu sikap mentaati semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya dalam keadaan ramai maupun dalam keadaan sepi.

Menurut Shariati bahwa haji itu bersifat spiritual, haji melambangkan kembali pulangnya manusia kepada Allah SWT untuk menuju kesempurnaan hidup yang abadi. Hal itu diperkuat dengan pendapat R. Roff saat keberangkatan haji seseorang berhaji mulai meninggalkan keluarganya seperti akan meninggalkan dunia ini. Penelitian terdahulu juga memperkuat teori para tokoh tersebut. Geertz menganggap agama adalah system symbol yang menguatkan manusia yang mana symbol tersebut untuk membangun suasana hati kemudian digambarkan menjadi nyata. Agama sebagai fakta membuat dimensi symbol atau mistis dan dimensia

---

<sup>79</sup> Wawancara Dengan Ibu TWN Selaku Warga Binaan, Pada Tanggal 10 Maret 2023.

sosial. Dalam penelitian ini menemukan fakta bahwa warga binaan menyampaikan ibadah haji sebuah ibadah menuju kesempurnaan. Beberapa makna religius haji yang didapatkan dilapangan antara lain :

1. Ketenangan hati

Mereka merasa tenang dan terharu dan tidak memikirkan permasalahan dunia lagi hanya fokus kepada Allah menjalankan perintah-perintah Allah

2. Kesempatan memperbaiki diri

Manusia merupakan sebuah makhluk yang dinamis yang sama dalam hatinya berharap kepada dirinya untuk selalu berubah menjadi lebih baik dari waktu ke waktu, ibadah haji juga mempengaruhi aspek ini dalam diri manusia. Dalam penelitian dilapangan, ibadah haji mempengaruhi aspek spiritual yang lain dalam diri manusia, hal ini diperkuat dengan temuan peneliti Hj Sutiya yang berprofesi sebagai seorang guru. Ibu PY sebelum mendaftar haji ia suka terbawa emosi namun sepulang berhaji kesabarannya semakin membesar.

## **B. Makna Sosial**

Berger mengemukakan makna-makna subyektif individu, menyebabkan individu tersebut memiliki suatu tujuan yang hendak dicapainya memilih cara atau sarana untuk mencapai tujuan dan situasi serta kondisi yang melingkupi pada sebelum atau sesudah dilaksanakan karena manusia mempunyai kesadaran yang bersifat subyektif. Makna tersebut terjadi pada tingkat interaksi sosial. Berdasarkan pengertian dari par aahli makna adalah akndungan dari suatu simbol yang melekat pada suatu hal, bisa berupa fisik, tindakan, peristiwa dan hubungan sosial, setelah terciptanya hubungan sosial maka selanjutnta akan terbentuk system tatanan sosial. Tatanan sisal terbentuk akibat ekspresi diri manusia secara terus menerus dalam lataran sosial. Demikain dalam penelitian ini fakta dilapangan haji yang awalnya mencakup pada dimensi individu seseorang dimana seseorang hanya berharap untuk menyempurnakan agama Islam kemudia berkmbang pada ranah sosial.

Penelitian makna haji dalam tatanan sosial dalam penelitian ini mengerucut pada dua macam konteks antara lain :

1. Mempererat silaturahmi

Warga binaan lebih tepatnya adalah ibu SDK yang menjalankan keberangkatan ibadah haji dengan beberapa pra pasca, seperti salim keselamatan dan itu meminta doa doa agar dipermudahkannya. Warga binaan berpendapat bahwa mengadakan walimatul hajj dengan maksud untuk meniatkan minta doa dan bersedakh dari pihak pembuat acara bertujuan meminta doa supaya diberikan kelancaran dan semoga menjadi haji yang mabrur. Karena menurut mereka doanya orang yang banyak itu lebih mudah maqbul karena menurut mereka doanya orang banyak itu lebih maqbul dari pada doa sendiri. Dengan maksud yang sama dengan waliamtul hajj selamatan juga memiliki tujuan yang sama, perbedaannya terletak pada konsep acara dan kauntitas tamu yang dating. Kemudian beringiringan haji, yaitu sebuah acara dimana dalam pemberangkatan haji warga sekitar mengarak dan mengingkari.

Semua informan atau warga binaan meyakini bahwa makna haji terdapat empat faktor yang harus dilakukan Jemaah haji agar hajinya diterima oleh Allah. *Pertama* bebas dari syirik, *kedua* ikhlas karena Allah *ketiga* selalu berdzikir *keempat* selalu membiasakan amal baik dan takwa. Jika ditautkan sesuai dengan yang dituturkan oleh Seno Hadi Sumitro bahwa dapat dipahami keutamaan ibadah haji tidak hanya menekankan aspek keabsahan legal formal fikih semata, melainkan dimensi sosial juga menjadi hal yang tidak boleh terabaikan. Selanjutnya, Cak Nur menyatakan bahwa predikat haji mabrur memiliki relevansi kuat dengan karakter moralitas individu. Cak Nur menegaskan bahwa haji mabrur memiliki implikasi etos spritual dan sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari Dalam hal ini, Japeri juga menjelaskan bahwa predikat haji mabrur ditujukan pada ibadah haji yang diterima dan diridai oleh Allah

SWT. Untuk mencapai hal tersebut, Japeri menuturkan bahwa ibadah haji harus dilaksanakan dengan cara baik dan benar serta dengan bekal yang halal, niat ikhlas karena Allah SWT dan dipenuhi dengan amal kebajikan, baik ketika maupun pasal menunaikan ibadah haji. Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Istianah menjelaskan etika dalam berhaji, antara lain berhaji dengan harta yang halal, tidak boros dalam membelanjakan harta, menjauhi segala perbuatan tercela, memperbanyak berjalan, berpakaian sederhana, dan sabar dalam menghadapi musibah Implikasi etos spiritual dan sosial dari predikat haji mabrur dalam pandangan Cak Nur juga sejalan dengan pemikiran William R. Roff yang menyatakan bahwa pascapelaksanaan haji ditandai dengan pulangnya jamaah haji ke daerah asalnya dengan membawa sifat kepribadian yang baru, yakni sifat santun dan kesalehannya sebagai simbol dari predikat haji mabrur. Implikasi spiritual dan sosial haji mabrur juga selaras dengan nilai-nilai filosofis di balik ibadah haji, antara lain, ibadah haji sebagai medium penyucian jiwa secara kontinu bersama orang-orang saleh dengan berzikir kepada Allah dan ibadah haji juga merupakan medium evaluasi untuk memilah orang taat dari orang munafik.

Cak Nur mengingatkan kepada kita bahwa orientasi dalam beribadah adalah mendapat Ridha Allah dan implikasi sikap sosial positif. Oleh sebab itu, Cak Nur mengkritik fenomena sosial di masyarakat, yakni banyak orang yang melaksanakan ibadah haji dengan tujuan untuk mendapatkan gelar status sosial “Pak Haji” atau karena hanya sekedar ikut-ikutan orang-orang di sekitarnya yang melakukan haji. Bagi Cak Nur, seseorang yang demikian tidak akan mendapatkan predikat haji mabrur, melainkan malah mendapatkan dosa karena berbuat riya Kritik Cak Nur demikian tidaklah berlebihan, M. Zaenuddin menyatakan bahwa dalam realitas sosialnya, ibadah haji sarat dengan berbagi simbol dan status, baik status sosial maupun status legitimasi kekuasaan. Zaenuddin menuturkan

ibadah haji dalam konteks sosial sering dipahami sebagai simbol keagamaan yang berkaitan erat dengan nilai-nilai justifikasi sosial dan kultural dari pada sebagai sebuah ibadah yang mengandung nilai-nilai humanisme universal, seperti, egalitarianisme, toleransi, persaudaraan, persatuan, tanggung jawab, kesopanan dan sabar. Nilai-nilai humanisme tersebut tercermin dalam berbagai prosesi ibadah haji, seperti ihram, tawaf, sai, wukuf, dan lain sebagainya.<sup>80</sup>

a) Makna ihram

Manusia tidak dipandang pangkat dan jabatannya, melainkan status barunya yaitu status sebagai orang yang sedang mengerjakan ibadah haji. manusia dituntut untuk senantiasa bersikap wajar dan tidak berlebihan dalam hidup ini. Apalagi menyombongkan diri dihadapan yang lain, sebab niat dihati dan pakaian mereka sudah sama.<sup>81</sup> Merupakan perumpamaan dimana kita diminta untuk menghadap Allah SWT dengan apa adanya, tidak terjebak oleh materi duniawi, seperti pakaian sehari-hari yang, kembali, dapat melekatkan kita kepada status di tengah masyarakat. Selain itu, pernahkah Anda menyadari bahwa dengan memakai ihram, dan tiada kehidupan di dunia ini tidaklah abadi, melainkan maka satusatunya status yang melekat pada diri kita adalah sebagai hamba Allah SWT. Tidak lebih! Makna lain yang terkandung dalam pemakaian pakaian Saat memakai ihram, maka manusia dibebaskan dari status-status yang bersifat duniawi. Kita tidak akan pernah tahu siapa saja yang sedang berhaji ketika itu. Mungkin ada pengusaha, artis, atau mungkin pejabat. Ketika kita berhajiihram adalah sesungguhnya kita menghadap Allah SWT dalam ketelanjangan. Itu sebabnya kita dilarang menjahit ihram. Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa kita datang menghadap Allah Swt. Ihram mengandung makna melepaskan dan

---

<sup>80</sup> Athoillah Islamy, "Haji Mabrur Dalam Paradigma Sosial Sufistik," *Al-Qalam* 26 Nomor 1 (2020): hal 112.

<sup>81</sup> Aguk Irawan MN, *Totalitas Haji Dan Umroh* (Yogyakarta: PT. Permata Nur Hijaz, 2022), hal 22.



membebaskan diri dari lambang material dan ikatan kemanusiaan, mengkosongkan diri dari matelitas keduniawian, membersihkan diri dari nafsu serakah antara murka. Kesombongan serta kesewenangan. Umat islam yang telah memakai pakaian ihram harus berjiwa stabil tidak dikendalikan nafsu emosional terhadap material kekayaan dan harus demikian juga kedudukan, jabatan dan kehormatan diri. Apabila seorang telah mengenakan pakaian ihram artinya ia telah merdeka dan kembali kefitrah nya, sehingga jika fitrah ia akan mampu mendengar kembali suara-suara hatinya.<sup>82</sup>

b) Makna Wukuf

Wuquf di (bukit) Arafah merupakan rangkaian ibadah haji setelah sa'i. Konon, saat Nabi Adam AS diturunkan ke bumi, beliau terpisah dengan istrinya yaitu Siti Hawa, kemudian Allah SWT mempertemukan mereka kembali di bukit Arafah. Oleh karena itu, ada semacam anggapan bahwa bukit Arafah adalah Bukit Jodoh, apabila seseorang berdo'a di bukit tersebut untuk mendapatkan jodoh, konon dia akan mendapatkan jodoh. Tetapi, sesungguhnya itu semua tidak lebih dari sekadar mitos. Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa haji itu adalah Arafah, maksudnya adalah bahwa tidak akan diterima haji seseorang apabila ia meninggalkan wuquf di Arafah. Lalu pertanyaannya adalah apa yang sesungguhnya Mmenyebabkan wuquf di Arafah sangat penting? Hal itu disebabkan karena ketika sedang melakukan wuquf, Nabi Muhammad SAW. mendapat wahyu terakhir yang menyatakan bahwa Allah SWT. telah meridhai Islam sebagai agama umat manusia. Selain itu, Nabi juga pernah menyampaikan khutbatul wada' (khutbah perpisahan) yaitu khutbah terakhir Nabi sebelum meninggal beberapa bulan kemudian. Wukuf yaitu behimpunnya umat islam dan seluruh pelosok dunia di Arafah. Berjuta-juta umat islam dari berbagai warna kulit, dari si pirang, bermata biru, sampai si hitam dari Afrika yang berbeda bangsa dan bahasa, pria dan wanita,

---

<sup>82</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ)* (Jakarta: Arga Publishing, 2001), hal 374.

tidak ada perbedaan gender ditempat tersuci ini. Dengan mengenakan pakaian sederhana yang melambangkan, kesucian, kesatuan mereka menghidupkan kembali peristiwa-peristiwa besar keagamaan. Mereka semua mengikuti ritual yang sama, memperlihatkan semangat kebersamaan dan persaudaraan yang tidak akan pernah terjadi kecuali hanya ada dalam peristiwa besar yang tidak adaandingannya yaitu ibadah haji.

c) Makna thawaf

Thawaf merupakan rangkaian dari ibadah haji dimana kita diharuskan untuk mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali. Pada hakikatnya, thawaf dapat diartikan sebagai tindakan meniru perilaku alam semesta yang senantiasa “berdzikir” kepada Allah SWT. Melalui pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, kita dapat mengetahui bahwa sesungguhnya benda-benda alam senantiasa bergerak.

d) Makna Sa'i

Sa'i mengandung isyarat kesediaan tugas tanggung jawab bagi jemaah haji kearah hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Artinya siapapun yang sudah menjalankan ibadah haji harus bisa mengambil makna sa'i yang menyimpan maknanya perilaku-perilaku yang positif baik untuk dirinya maupun orang lain (masyarakat). Sa'i adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.<sup>83</sup> Dalam makna yang lain, sa'i mengajarkan kepada kita bahwa apabila kita ingin mendapatkan sesuatu, maka kita harus berusaha dahulu. Hanya saja, sekarang ini manusia menginginkan sesuatu yang instan, karena tidak ingin lagi bersusah payah apabila ingin mendapatkan sesuatu. Bahkan, terkadang sampai menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya itu.

e) Makna Tahallul

---

<sup>83</sup> Ali Syariati, *Makna Haji* (Jakarta: Yayasan Fatimah, 2001), hal 70.

Ritual haji tersebut pun mengandung makna yang sangat dalam. Mencukur rambut merupakan bukti syukur kita dan kepatuhan kita terhadap perintah Allah SWT dengan mengorbankan sesuatu yang amat kita sayangi. Dalam hal ini, mengorbankan hal yang kita cintai tersebut direpresentasikan oleh mencukur rambut. Maksudnya tahallul mengandung isyarat pembersihan, penghapusan sisa-sisa cara berfikir yang kotor yang masih berada dalam kelopak kepala masing-masing manusia. Jamaah haji yang telah menjalankan tahallul mesti harus memiliki cara fikir, konsep kehidupan yang bersih baik tidak menyimpang dari etika dan norma sosial maupun agama. Dengan kata lain tahallul berarti mengajarkan kepada umat manusia yang telah menjalankan ibadah haji agar bisa memiliki dan mengorbitkan pikiran yang baik dan positif.

## 2. Bersedekah

Selain menunjukkan keyakinannya terhadap rukun iman yang telah dijelaskan diatas, warga binaan juga meyakini bahwa implementasi pada rukun iman dapat dilakukan dengan selalu berdo'a kepada Allah, bersedekah, menjadi guru ngaji untuk orang lain dan menolong orang lain. Hal tersebut sejalan dengan teori Geertz yang menyebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki ketergantungan pada sebuah jaringan-jaringan makna yang terhubung satu sama lain. Teori tersebut dapat digunakan untuk menganalisis paparan data tersebut karena manusia hakikatnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan bantuan orang lain serta tidak bisa hidup dan mengurus hidupnya sendiri (untuk hal-hal tertentu). Sesuai dengan ajaran agama Islam, salah satu sifat terpuji contohnya adalah perbuatan tolong-menolong.

Perilaku menolong orang lain, membantu orang lain yang memerlukan pertolongan kita merupakan ibadah yang juga diperintahkan oleh Allah swt. Analoginya ketika kita menolong orang lain, maka suatu saat ketika kita memerlukan pertolongan orang lain, maka akan ada orang

lain yang menolong kita, sebab itu lah Islam menegaskan bahwa sebagai kaum muslim sudah seharusnya saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan serta ketaqwaan, dan tidak melakukan perbuatan tolong-menolong dalam berbuat kesalahan yang menghasilkan dosa.<sup>84</sup> Penelitian lain menyebutkan juga bahwa tolong-menolong seperti membantu, bersedekah, merupakan konsep yang berkenaan dengan kehidupan manusia. Karenanya hal tersebut sudah diperintahkan oleh Allah swt kepada orang-orang yang beriman untuk saling tolong-menolong tanpa memandang status, suku, ras, maupun agama dan menjauhkan diri memberikan pertolongan kepada orang lain yang bersifat tercela seperti berbohong, melakukan maksiat, membalas dendam, ataupun berbuat kasar terhadap orang lain.<sup>85</sup>

### 3. Melaksanakan ibadah haji

Sebelum masuk dalam Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang ketika diwawancarai informan merupakan orang yang telah melaksanakan ibadah haji, dan ketika diwawancarai mereka mampu menjelaskan bagaimana pandangan mereka sebagai narapidana terhadap ibadah haji. Menurut mereka, makna ibadah haji merupakan suatu kewajiban atas kemampuan seseorang (istitha'ah) untuk berkunjung dan melaksanakan ibadah di tempat yang mujarab (memiliki banyak keajaiban atas kehendak Allah) yaitu Ka'bah. Paparan data tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Al Munawar dan Halim yang menyebutkan bahwa ibadah haji memiliki arti aktivitas seorang muslim dari berbagai penjuru dunia mengunjungi atau mendatangi Baitullah pada bulan haji karena tempat tersebut dianggap mulia dan agung.

---

<sup>84</sup> Delvia sugesti, "mengulas tolong menolong daam perspekif islam", 14, no. 2, (2019), hal. 112

<sup>85</sup> Muhammad Kamil Mukhtar, "*Wawasan Al-Quran Tentang Tolong Menolong Perspektif Syekh Nawawi Al-Banani*", Skripsi, (Jakarta, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ, 2017), hal. 83

Sejalan dengan paparan data dan teori tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Khusna mengemukakan bahwa haji sendiri memiliki makna mengadakan perjalanan guna menjalankan ritual-ritual ibadah haji dengan ketentuan tempat yang penuh dengan kemuliaan dan kesucian (Makkah, Arafah, Mina, dan Muzdalifah) serta waktu (bulan-bulan haji seperti syawal, dzulqaidah).<sup>86</sup> Penelitian lain oleh Husna menyebutkan bahwa pada pelaksanaan ibadah haji, kebanyakan Jemaah haji akan menyaksikan dan mengalami banyak keajaiban di tanah haram karena Allah menunjukkan keagungan dan tanda-tanda kemenangan kepada jemaah-jemaah haji tersebut.<sup>87</sup> Sejalan dengan penelitian-penelitian tersebut, Rapiko dalam penelitiannya juga menuliskan bahwa ibadah haji bukan hanya ibadah biasa, namun juga ibadah yang memiliki keajaiban yang bersifat mistis dan spiritual religius atas kebesaran Allah.<sup>88</sup>

Informan juga mengatakan bahwa tidak semua orang dapat berkunjung untuk melaksanakan ibadah haji, jadi seseorang yang melaksanakan ibadah haji merupakan orang-orang terpilih yang tidak boleh menyia-nyiakan perjalanan ibadah haji tersebut. Farhanah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tidak semua orang dapat melaksanakan ibadah haji dikarenakan ibadah haji di Indonesia memiliki sistem kuota, maka dari itu jemaah tidak bisa hanya mendaftar langsung berangkat, tapi harus mengantri sesuai dengan panjang waiting list di daerah tersebut.<sup>89</sup> Musfidarti dkk, mengemukakan bahwa calon jemaah haji tidak memenuhi syarat istithaah yang mencakup kesehatan, fisik, finansial, maka calon jemaah haji tersebut tidak akan mendapat kesempatan untuk menunaikan

---

<sup>86</sup> Azalia Mutammimatu Khusna, "*Hakekat Ritual Ibadah Haji Dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Rof*", 2, no. 1, (2018): hal 136.

<sup>87</sup> Nurul Husna, "*Dampak Ibadah Haji Terhadap Perilaku Jamaah Haji*", Skripsi, (Banda Aceh, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Uin Ar Raniry, 2017): hal 34.

<sup>88</sup> Rapiko, "*Haji, Turisme, Dan Pencarian Kesejahteraan*", 26, no. 1, (2011): hal 168.

<sup>89</sup> Nida Farhanah, "*Probematika Waitinglist Dalam Penyelenggaraan Ibadah Haji Di Indonesia*", 12, no. 1, (2016): hal 58.

ibadah haji ke Baitullah, jadi menurut penelitian tersebut haji tidaklah dapat dilaksanakan sembarang orang namun hanya dapat dilaksanakan oleh orang yang istitha'ah dari segi apapun.<sup>90</sup>

Melaksanakan ibadah haji dengan mengunjungi Baitullah dimaknai warga binaan sebagai kewajiban atas perintah Allah, waktu melaksanakan ibadah haji mengalami hal yang tidak terduga, dan haji itu butuh perjuangan dan usaha jadi ketika melaksanakan ibadah haji tidak boleh bermalas-malasan untuk beribadah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa haji dianggap sebagai makna referensial. Makna referensial pada teori disebutkan bahwa makna yang dikatakan karena adanya hubungan antara unsur-unsur linguistic berupa kata-kata, kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistic. Referen atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang<sup>91</sup>. Pada pembahasan ini jemaah mengalami sesuatu yang dikatakan mereka mempercayai bahwa di tempat pelaksanaan ibadah haji memuat peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dijelaskan oleh logika namun dapat diterima oleh manusia. Wardani dalam penelitiannya mengemukakan bahwa makna referen merupakan segala aspek, objek, fakta, kualitas, pengalaman, peristiwa, atau benda yang pernah dilalui manusia dan memunculkan makna pada fikiran, respon, ataupun psikologis.<sup>92</sup> Sejalan dengan teori tersebut, penelitian oleh Sarifuddin menjelaskan bahwa referen merupakan hal yang didasari oleh konsep bentuk bahasa yang berkesinambungan oleh fikiran namun bentuk kebahasaannya tidak dapat diungkapkan secara langsung.<sup>93</sup>

---

<sup>90</sup> Musfidarti, dkk, "Model Kebijakan Terhadap Calon Jemaah Haji Yang Tidak Memenuhi Syarat Istithaah Kesehatan Haji di Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat ", (2021): hal 8.

<sup>91</sup> Djajasudarma, *Semantik 1 Pemahaman Ilmu Makna*.

<sup>92</sup> Laksmi Kusuma Wardani, *Fungsi Makna dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)*, (2010): hal 7.

<sup>93</sup> Muhammad Sarifuddin, *Konsep Dasar Makna Dalam Ranah Semantik*, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5, no. 2, (2021): hal 637.

Walaupun warga binaan telah yakin dengan adanya rukun iman yang dibuktikan dengan sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, bersedekah, berbakti kepada orang tua, dan melaksanakan ibadah haji, namun mereka juga mengatakan bahwa mereka juga meyakini bahwa adanya hakikat naik turunnya keimanan pada seseorang yang disebabkan oleh rasa bosan atau jenuh. Sesuai dengan paparan data tersebut, teori ini sesuai untuk digunakan dalam menganalisis, yang menyebutkan bahwa di dalam Islam memiliki kaitan dengan kepercayaan dan keyakinan yang dapat disebut sebagai iman, sehingga tanpa disadari kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan pada diri manusia. Namun karena perbuatan seorang muslim tidak hanya menyangkut perbuatan hati, tetapi juga menyangkut perbuatan lisan dan aksi fisik yang menunjang tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam batas-batas rasional tertentu, jadi manusia sering kali merasakan naik turunnya iman yang mengakibatkan dapat menyebabkan melakukan hal-hal yang diluar kendalinya. Sejalan dengan teori tersebut, penelitian oleh Saputra menyebutkan bahwa keimanan yang dimiliki seseorang dapat menjadi tinggi jika seseorang tersebut memfokuskan seluruh ingatannya hanya pada Allah Swt dan hanya mengharapkan ridho atas perbuatan yang dilakukannya, serta takut pada hukuman yang nanti akan diberikan kepada orang tersebut dikemudian hari. Namun, seseorang juga dapat mengalami penurunan keimanannya yang disebabkan oleh tegodanya dengan bisikan setan.<sup>94</sup>

Iman dapat bertambah dengan adanya ketaatan dan dapat berkurang karena dorongan dan rayuan setan untuk melakukan kemaksiatan. Para ulama memiliki pandangan terhadap iman yakni keimanan beriringan dengan amal soleh, sehingga seseorang dapat menganggap keimanan bertambah jika orang tersebut menambah amal

---

<sup>94</sup> Teguh Saputra, "*Faktor Meningkat Dan Menurunnya Keimanan: Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*", 2, no. 2, (2022), hal. 252.

solehnya. Namun, ada sebagian ulama yang menganggap naik turunnya iman berdasarkan sudut pandang bahwa seseorang tersebut masuk dalam kategori kafir atau mukmin. Karena itu mereka berpendapat bahwa iman bertambah dan berkurang. Iman adakalanya bertambah dan adakalanya berkurang.<sup>95</sup> Sejalan dengan hal tersebut, Ruhyanani dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa jika dibuat grafik, maka iman seperti ini:

- a. Garis turun atau naik berada dalam posisi sama. Contohnya naik +10, turun -10. Keimanan yang seperti ini atau seimbang dapat memungkinkan seseorang meninggal dalam keadaan husnul khotimah (akhir yang baik) jika Tuhan rela mencabut nyawanya saat iman berada di posisi atas +10. Namun jika Allah mencabut nyawanya saat kadar keimanannya turun (-10), maka ia akan mendapatkan su'ul khatimah (akhir yang buruk)
- b. Garis naiknya sedikit, tapi mudah turun drastis. Contohnya naik +2, turun -15, dan seterusnya. Keimanan yang seperti ini menimbulkan kemungkinan besar bahwa orang tersebut akan meninggal dalam kondisi keimanan yang lemah keimanannya atau dalam keadaan *su'ul khatimah* (akhir yang buruk)
- c. Garis naik keimanannya cepat, tapi lambat dalam turun dan sedikit sekali turunnya. Keimanan yang seperti ini ketika ketaatannya naik, orang tersebut akan merasakan betapa lezatnya keimanan. Namun saat orang tersebut terjatuh pada kemaksiatan, maka akan resah dan ingin segera meninggalkan.<sup>96</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa tingkat spiritualitas yang dimiliki oleh orang-orang dapat berbeda dan sewajarnya mengalami naik atau turun yang disebabkan oleh banyak faktor. Ketika seseorang mengalami spiritualitas

---

<sup>95</sup> Anatansyah Ayumi Anandari, "Pemodelan Matematika Untuk Mngukur Tingkat Keimanan Seseorang Daam Menghdapi Wabah Covid-19 Sebagai Bentuk Ancaman Keamanan Negara", 5, (2023), hal. 107.

<sup>96</sup> Hindami Ruhyanani, "Profil Pendidik Ideal Menurut Al-Ghazali", 7, no. 1, (2018), hal. 15.



tingkat tinggi, ia akan merasakan ketenangan dalam dirinya yang menyebabkan ia mampu beradaptasi dengan berbagai keadaan, terhindar dari penyakit jiwa, mampu menghadapi masalah yang ada, dan mampu memanfaatkan sebaik-baiknya potensi yang ada dalam dirinya. Sedangkan ketika spiritualitasnya mengalami penurunan maka akan merasakan kehampaan jiwa dan hati, yang berdampak tidak memiliki tujuan hidup yang nantinya akan mudah terjerumus kedalam sifat-sifat negatif seperti pendusta, melakukan kekerasan dengan orang lain, dan menyinggung perasaan orang lain.<sup>97</sup>

#### 4. Memperbaiki diri (muhasabah)

Memperbaiki diri (muhasabah) yang dilakukan oleh warga binaan dapat dikatakan sebagai makna emotif. Makna emotif yang terlihat pada saat wawancara dilakukan pada para warga binaan yakni mereka merasakan perubahan emosi setelah mereka melaksanakan ibadah haji. Contoh dari perubahan emosi tersebut antara lain sebelum melaksanakan ibadah haji informan mudah terbawa emosi atas segala hal dan ngedumel. Bergantinya perubahan emosi dikatakan informan karena ibadah haji merupakan ibadah yang mulia dan nanti akan mendapatkan balasan ketika disana, jadi mereka memperbaiki, meminta maaf kepada semua orang yang pernah memiliki masalah dengannya. Alhasil setelah melaksanakan ibadah haji jemaah lebih merasa bersyukur, legowo, lapang hati, ikhlas dengan apa yang terjadi, memperbaiki shalat, dzikir, ibadah, dan ketentuan Islam, serta menangis mengingat dosa-dosa yang lalu. Selain itu, setelah kepulangannya dari Tanah Suci, mereka diberi gelar oleh masyarakat berupa panggilan bu haji untuk menandakan mereka telah selesai menyelesaikan perjalanan panjang melaksanakan ibadah haji selama kurang lebih dua puluh lima hari sampai tiga puluh hari atau setara dengan satu bulan.

---

<sup>97</sup> Nur indah sari, dkk, "peningkatan spiritualitas melalui wisata religi di makam keramat kwitang Jakarta", 1, no. 1, (2018), hal. 45

Penjelasan tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan.<sup>98</sup> Sejalan dengan teori tersebut, makna emotif dikatakan bahwa percakapan atau hal yang melibatkan perasaan seseorang dari awalnya negatif menuju kearah positif.<sup>99</sup> Kata-kata dapat dikaitkan menjadi makna emotif ketika kata tersebut melibatkan perasaan pada seseorang kearah positif dengan dampak timbulnya keinginan untuk mengubah atau mengerjakan lebih baik daripada sebelumnya.<sup>100</sup> Rahayu pada penelitiannya mengungkapkan bahwa makna emotif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor fonetis, slogan, derivasi emotif, elemenevaluasi, nilai emotif, dan nilai evokatif. Pada makna emotif menurutnya merupakan begitu banyak kata-kata atau ucapan orang yang dapat membangkitkan perbaikan pada diri karena kata tersebut mengandung emosi yang dapat mendesak makna dari keobjektifannya.<sup>101</sup>

## 2. Makna Ritual

Suatu ritual bisa dijadikan sebagai kearifan local dan keunggulan local sehingga ia menjadi urgen untuk revitalisasi terletak dalam apa yang di kenal sebagai keunggulan budaya masyarakat local yang lahir dan keunggulan local merupakan kebijaksanaan manusia yang besandar pada filosofi nilai-nilai, etika dan cara-cara perilaku yang dianggap benar. Haji merupakan ibadah ritual yaitu berhubungan antara hambanya dengan tuhan nya yang berawal

---

<sup>98</sup> Djajasudarma, *Semantik 1 Pemahaman Ilmu Makna*.

<sup>99</sup> Anita Zagato, Analisis Makna Ungkapan Dalam Bahasa Gaul di Bungkus Permen “KIS”, *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9, no. 2, (2021): hal 622.

<sup>100</sup> Rezki Damayanti, Analisis Makna Kata Pada Kemasan Permen Relaxa, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4, no. 4, (2019): hal 100.

<sup>101</sup> Zona Rida Rahayu, Makna Emotif Dalam Debat Publik Putaran Pertama Pasangan Calon Walikota Dan Wakil Walikota Solok Tahun 2020, *Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa*, 3, no. 1, (2022): hal 203

sejak berabad-abad lamanya dalam bentuk personal dengan model persembahan dan penyembelihan hewan.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Ustadi Hamsah, *Cultural Studies Di PTAI Teori Dan Peraktek* (Yogyakarta: LABeL, 2014), hal 205-206.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa makna haji bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang memunculkan tiga makna, yaitu makna religius, dan makna filosofis dan makna ritual.

1. Makna religius muncul ketika warga binaan merasa haji sebagai sarana untuk menyempurnakan agama Islam. Sehingga haji dipandang sebagai simbol kesalehan bagi orang yang sudah menjalankannya dan meningkatnya kualitas keimanan seseorang seperti, sholat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, bersedekah, berbakti kepada kedua orang tua. Namun warga binaan tidak dapat menjaga atau istiqomah dalam memegang gelar haji karena terjerat kasus hukum.
2. Makna filosofis muncul saat warga binaan merasakan paham dengan setiap prosesi-prosesi filosofis ibadah haji, mulai dari ihram, wukuf, thawaf, sai sampai tahallul. Dan sebagian dari mereka dapat mengimplementasikan dengan baik makna-makna yang ada dalam prosesi ibadah haji.
3. Makna sosial muncul ketika didaerah warga binaan terdapat tradisi yang sangat kental dan turun menurun yaitu walimatussafar haji, silaturahmi bersalam-salaman dengan sanak keluarga dan tetangga dan masyarakat sekitar yang diundang.

#### **B. Saran**

Berdasarkan informasi yang di dapatkan dari hasil wawancara, dengan ini penulis memberikan saran yang mungkin dapat dijadikan pertimbangan sebagai bahan perbaikan untuk kedepannya.

1. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang harus lebih meningkatkan pembinaan keagamaan dan menambah jadwal kegiatan keagamaan kepada warga binaan yang beragama Islam agar pemahaman terkait ajaran Islam lebih luas, terkhusus untuk warga binaan yang sudah berhaji agar selalu menjalankan ciri kemabruran haji dimanapun dan kapanpun.
2. Dilakukan bimbingan dan arahan oleh petugas lapas dalam aspek kognitif dengan jalan membangun pikiran yang positif dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkan.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Ridha-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan sehingga masih belum sempurna. Dengan menyadari keterbatasan tersebut, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun supaya menjadi bekal untuk perbaikan dalam penulisan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. *Survei Kepuasan Pelayanan Jemaah Haji Di Dalam Negeri*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Abidin, Zaenal, and Mahrus Ali. "Pembinaan Pasca Ibadah Haji Menuju Mabruur Sepanjang Hayat." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 19, no. 2 (2020): 411–28. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.434>.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Arga Publishing, 2001.
- Aidil Haris, Astrinda Amalia. "Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial." *RISALAH* 29 No 1 (2018).
- Ajib, Muhammad. *Ibadah Haji Rukun Islam Kelima*. Lentera Islam. Lentera Islam, n.d. <https://books.google.co.id/books?id=KwmxDwAAQBAJ>.
- "Al-Qur'an 51: 56," n.d. <https://tafsirweb.com/1229-surat-ali-imran-ayat-97.html>.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Arrahmah, Syifa. "Definisi Haji Mabruur Itu Menepati Janji." NU Online, 2022. <https://www.nu.or.id/nasional/prof-quraish-jelaskan-definisi-haji-mabruur-itu-menepati-janji-gTpfl#:~:text=Pendiri Pusat Studi Al Qur,orang yang mampu menepati janji>.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bisri, K.H. Mustofa. *Dinamika Dan Perspektif Haji Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.
- Bulletin Al Mabruur, No I*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Haji, 2003.
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantik I Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco,

1993.

Fauzan, Ahmad. "Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 35–58.  
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.356>.

Hamsah, Ustadi. *Cultural Stuies Di PTAI Teori Dan Peraktek*. Yogyakarta: LABeL, 2014.

Harsono. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djembatan, 1995.

Hasan, Iding R. "Makna Haji Mabruur." [Republika.co.id](https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/pu2371458), 2019.  
<https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/pu2371458>.

Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* Vol.8 (2016).

Hasyim Hasanah, Abdul Sattar, Abdul Rozaq. *Peer Guiding Implementasi Model Kemandirian Dan Ketangguhan Jemaah Haji*. Semarang: Fatawa Publishing, 2022.

Hidayat, Nur. "Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian." *Uin Suka* 12 Nomor 1 (2017).

Irwan Panjaitan, Petrus. *Pidana Penjara Dalam Perspektif Penegak Hukum, Masyarakat Dan Narapidana*. Jakarta: IDN HILL CO, 2009.

Islamy, Athoillah. "Haji Mabruur Dalam Paradigma Sosial Sufistik." *Al-Qalam* 26 Nomor 1 (2020).

Ismail, M. Sadad. "Yang Tersembunyi Di Balik Ritual Haji," 43. Yogyakarta: DIVA Press, 2019.

Istianah. "Prosesi Haji Dan Maknanya." *Akhlak Dan Tasawuf* 2 (2016).  
[file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1900-7460-1-PB \(1\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1900-7460-1-PB%20(1).pdf).

Jabani, Muhammad Shafwan. "Makna Ibadah Haji Dalam Pengembangan Ekonomi Ummat." *Makna Ibadah Haji Dalam Pengembangan Ekonomi Ummat*. 2020.

Kelana, Irwan. "Haji Makbul, Mardud Dan Mabruur." [Ihram.co.id](https://ihram.co.id/berita/ou5fpc374/haji-makbul-mardud-dan-mabruur), 2017.  
<https://ihram.co.id/berita/ou5fpc374/haji-makbul-mardud-dan-mabruur>.

Khusna, Azalia Mutammimatul. "Hakekat Ritual Ibadah Haji Dan Maknanya

- Berdasarkan Pemikiran William R. Roff.” *Humaniora* 2. No. 1 (2018).
- Kosanke, Robert M. “Kajian Tentang Lembaga Pemasyarakatan,” no. 12 (2019): 29–83.
- M. Dahlan, Hanif. “Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits.” *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2020, 48. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.351>.
- M, Hadjon Philipus. *Perlindungan Rakyat Bagi Rakyat Di Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987.
- Malik, Hatta Abdul. “Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2015): 20–35.
- MN, Aguk Irawan. *Totalitas Haji Dan Umroh*. Yogyakarta: PT. Permata Nur Hijaz, 2022.
- Muladi, and Barda Nawawi. “Teori-Teori Dan Kebijakan Pidana.” In 1992. Bandung: Alumni, n.d.
- Mulyadi, Seto, Heru Basuki, and Hendro Prabowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method Perspektif Yang Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan Dan Budaya*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Mulyono, Edi, and Harun Rofi’ie. *Panduan Praktis & Terlengkap Ibadah Haji Dan Umroh Dari Berangkat Sampai Pulang*. Yogyakarta: Safirah, 2013.
- Munawar, Said Agil Husin Al, and Abdul Halim. *Fikih Haji Menuntut Jamaah Mencapai Haji Mabrur*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Bogor: Graha Indonesia, 2005.
- Nazir, Ph.D Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Noor, Muhammad. “Haji Dan Umrah.” *Jurnal Humaniora Teknologi* 4, no. 1 (2018): 38–42. <https://doi.org/10.34128/jht.v4i1.42>.
- Putri, Dian Rahmeta. *Wanita Dan Kriminalitas*. Pekanbaru, issued 2015.
- Rahardjo, Satjipto. *Ilmu Hukum*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000.
- Rahman, Jalaluddin. *Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kontemporer*. Makassar: Ummi Toha Ukhuwah Grafika, 1997.



- RI, Depag. *Pedoman Pembinaan Jamaah Pasca Haji*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Haji, 2003.
- Riady, Ahmad Sugeng. “Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz.” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (2021): 13–22.
- S, Febry Ramadani. “Hakikat Makna Dan Hubungan Antar Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab.” *Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1994.
- Sabina, Gero, and Batbual Bringiwati. “Perempuan Yang Berada Di Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) Perlu Mengembangkan Mekanisme Koping Efektif,” 2016, 390–92.
- Saleh, Sirajuddin. “Analisis Data Kualitatif.” *Pustaka Ramadhan*, Bandung, 2017.
- Saputra, Agus Romdlon. “Motif Dan Makna Sosial Ibadah Haji Menurut Jama’Ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo.” *Kodifikasia* 10, no. 1 (2016): 89–108.
- Sarwono, Jonatan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Situmorang, Victorio H. “Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Bagian Dari Penegak Hukum.” *Kebijakan Hukum* Volume 13, (2019).
- Soejono, Dirsisoworo. *Sejarah Dan Asas-Asas Penology*. Malang: Setara Press, 2009.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syariati, Ali. *Makna Haji*. Jakarta: Yayasan Fatimah, 2001.
- Syarifudin, Amir. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Syaukani, Imam. “Manajemen Pelayanan Haji Di Indonesia.” *Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Departemen Agama RI*, 2009.
- T, Sugiyono. “Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi),” 2016.

UMM, Tim AIK A. *Akidah & Ibadah*. Malang: UMMPress, 2012.

Vaulamafiroh, D. “Tata Tertip Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Perspektif Hukum Pidana Islam” 4, no. 1 (2020): 1–23.

*Wawancara Dengan Ibu TWN Selaku Warga Binaan, Pada Tanggal 14 April 2023.*, n.d.

Yahya, Ibrahim, Yahya bin Mukri, and Ghazali. *Menjadi Haji Mabruur Atau Mardud (Umroh Dan Haji Cara Rasulullah)*. Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997.

## **LAMPIRAN**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **DRAFT WAWANCARA BERSAMA WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG**

##### **PERTANYAAN :**

1. Apa yang ibu ketahui tentang ibadah haji?
2. Alasan ibu berangkat ibadah haji apa, apakah disuruh atau memang keyakinan?
3. Apakah ibu paham dengan haji mabrur?
4. Apa saja ciri-ciri haji mabrur?
5. Apakah ada ritual khusus dalam melaksanakan ibadah haji?
6. Dari tiga ciri kemabruran haji mana yang paling mudah dipahami?
7. Kepercayaan kepada iman berkaitan dengan rukun Islam yang kelima, bagaimana pandangan ibu terhadap ibadah haji?
8. Apa efek yang dirasakan setelah berhaji
9. Bagaimana efek setelah berhaji yang ibu rasakan?
10. Bagaimana awal mula ibu terjadi kasus hukum?

**DOKUMENTASI WAWANCARA BERSAMA WARGA BINAAN LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG**

Foto bersama ibu SA, ibu SDK, ibu TWN dan ibu PY selaku warga binaan



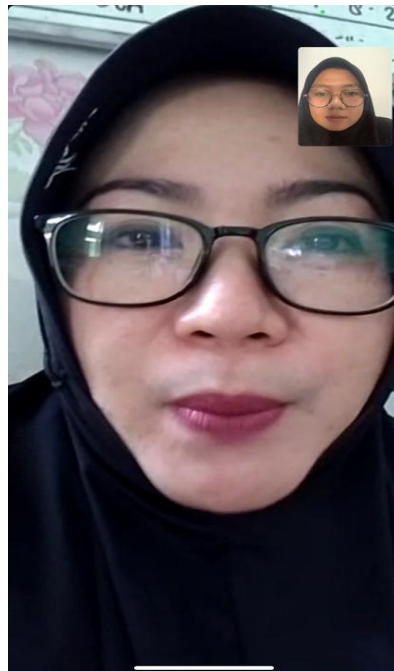
Foto bersama ibu Septi  
selaku Kasubsi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan



Bukti wawancara bersama ibu PY



Bukti wawancara bersama ibu SDK



Bukti wawancara bersama ibu SA



Bukti wawancara bersama ibu TWN



## SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA R.I  
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH  
**LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG**  
Jalan Mgr. Sugiyopranoto No. 59 Semarang  
Telepon (024) 354306, Faksimile (024) 3545112  
Surel : [lpswmg@gmail.com](mailto:lpswmg@gmail.com)

**Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian**  
Nomor : W13.PAS.HH.04.04 – 08

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang menerangkan bahwa :

1. NAMA : NIDA NAFISA  
NIM : 1901056015  
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN HAJI DAN UMROH  
FAKULTAS : DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
PERGURUAN TINGGI : UIN WALISONGO SEMARANG

Telah melakukan penelitian pada tanggal 29 November 2022 s/d 10 Maret 2023 di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang dengan judul "MAKNA HAJI BAGI WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG".

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Semarang  
Pada Tanggal : 29 Maret 2023

Kepala



Kristiana Hambawan

NIP. 197411281997032001

Nama Jabatan	Paraf	Tanggal
Konsep		29.3.23
Eselon V		29.3.23
Eselon IV		

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Biodata

Nama : Nida Nafisa  
Tempat, Tanggal, Lahir : Labuhan Bilik, 28 Januari 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Nama Ayah : Gompita Indra Nasution  
Nama Ibu : Aida Hariani  
Alamat : Jalan Laksana Kecamatan Panai Tengah  
Labuhan Batu Sumatera Utara  
No. Hp : 082295287619  
Email : [nidanafisa864@gmail.com](mailto:nidanafisa864@gmail.com)

### B. Jenjang Pendidikan Formal

1. SDN 1 Labuhan Bilik
2. MTSN Labuhan Bilik
3. MAN 2 Model Medan

### C. Pengalaman Organisasi Kampus

1. Anggota DSC Club
2. Anggota Nafilah